KONSEP TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF KH.ABDURRAHMAN WAHID

SKRIPSI

Oleh:
Alfiyyah Nur Lailiyya
NIM. D91215047

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfiyyah Nur Lailiyya

NIM : D91215047

Judul : **KONSEP TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila suatu hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 26 November 2019

METERAI TEMPEL

Alfiyyah Nur Lailiyya

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Alfiyyah Nur Lailiyya

NIM : D91215047

Judul : **KONSEP TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF KH.ABDURRAHMAN WAHID.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan .

Surabaya, 26 November 2019

Pembimbing I

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Pembimbing II

Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Alfiyyah Nur Lailiyya ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 03 Januari 2020

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Masud, M.Ag, M.Pd.I.
NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji II,

Dr. Syamsudin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

Penguji III,

H. Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Penguji IV,

Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alfiyyah Nur Lailiyya
NIM : D91215047
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : alfiyyahnur14@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (… …)
yang berjudul :

Konswp Toleransi Dalam Pendidikan Islam Prespektif KH.Abdurrahman Wahid

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Januari 2020

Penulis

(Alfiyyah Nur Lailiyya)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Alfiyyah Nur Lailiyya, NIM. D91215047. *Konsep Toleransi Dalam Pendidikan Islam Prespektif KH.Abdurrahman Wahid.* Pembimbing Moh. Faizin, M.Pd.I dan Dr. Rubaidi, M.Ag,

Penelitian ini membahas tentang K.H.Abdurrahman Wahid dan dinamika pemikiran pendidikan Islam toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang: 1) Konsep toleransi menurut KH. Abdurrahman Wahid, 2) Relevansi konsep toleransi menurut K.H. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam.

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan historis filosofis. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif analitik. Deskriptif yaitu menyajikan data dengan senyata mungkin sesuai hasil penelitian yang diperoleh yang kemudian dianalisis untuk mereduksi kumpulan data melalui pendeskripsian untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Konsep pendidikan Islam toleransi merupakan konsep pendidikan yang berpusat kepada kepentingan peserta didik dan sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimilikinya sehingga daya kritis peserta didik terbangun yang berujung pada terciptanya manusia yang merdeka sesuai dengan hakikat kemanusiaan secara fitri. 2) Pendidikan Islam toleransi perspektif K.H. Abdurrahman Wahid merupakan konsep pendidikan yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik terbebas dari sistem yang cenderung parsial, bagi Gus Dur pendidikan Islam harus mampu menyerap kemajuan yang lahir dari pendidkan modern ala barat tanpa harus tercerabut dari lokalitas lingkungan yang ada disekitarnya, sehingga lahirlah peserta didik yang merdeka siap menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Konsep pendidikan Islam toleransi perspektif K.H. Abdurrahman Wahid ini diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi penggiat pendidikan sebagai konsep yang mampu melahirkan toleransi agar peserta didik bebas mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan baik itu dari barat maupun dari timur tanpa harus tercerabut dari akar lokalitasnya.

Kata kunci : Toleransi pendidikan, karya sastra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR KEASLIAN ..... **ii**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
LEMBAR PUBLIKASI ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**

BAB 1 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Penelitian Terdahulu 7
F. Definisi Operasional 11
G. Metode Penelitian 16
H. Sistematika Pembahasan 25

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Pengertian Pendidikan Islam 26
B. Pendidikan Toleransi 44
C. Pendidikan Islam Toleransi 48

BAB III PAPARAN DATA dan TEMUAN PENELITIAN
A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid 51
B. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV PEMBAHASAN

A. Konsep Toleransi Menurut KH. Abdurrahman Wahid 81

B. Relevansi Konsep Toleransi Menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan Islam 91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 97

B. Saran..... 98

DAFTAR PUSTAKA 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah konsep yang tidak ada habisnya dibahas dan dikaji lebih dalam. Berbagai macam ide, wacana, dan gagasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan menjadi suatu objek kajian yang menarik bagi para ahli untuk meneliti dan mengembangkanya. Dari beberapa kajian tersebut, munculah konsep-konsep pendikan yang mempunyai landasan pemikiranya masing-masing.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi manusia menjadi manusia seutuhnya. Potensi yang ada dalam manusia sangat beragam, karena itu pendidikan pada dasarnya merupakan alat yang mengarahkan potensi manusia agar mempunyai nilai-nilai yang baik dan positif. Tujuan mulia ini tidak akan pernah tercapai jika pendidikan ditegakan di atas rendahnya kesadaran atas kemajemukan masyarakat yang tidak menyadari pentingnya arti multikultularisme.[1]

Abdurrahman Wahid, atau yang lebih populer dengan sebutan Gus Dur, merupakan tokoh panutan yang sangat di hormati oleh banyak kalangan karena pengabdiannya kepada masyarakat,demokrasi, dan islam toleran. sosok penuh teka-teki dan kontroversial sehingga pemikiran dan tindakannya sering disalahpahami oleh banyak kalangan. Dia dipuji oleh

[1]Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak kalangna, namum juga dicela oleh mereka yang tak mampu memahami jalan pikiran dan sikapnya. Akan tetapi, penulis buku ini, Greg Barton, berhasil memotret dan menampilkan pemahanan yang utuh dan komprehensif tentang sosok Gus Dur kepada kita.[2]

Latar belakang kehidupan Gus Dur banyak mempengaruhi bagaimana ia mempunyai pemikiran yang luas dan paradoks. Gus Dur merupakan seorang yang multi-talenta dan berkepribadian ganda. Ia seorang Kiai dan juga presiden, seorang seniman bahkan juga arsitek, sebagai guru bangsa ataupun sebagai masyarakat biasa pada umumnya. Ia mempunyai kekurangan keterbatasan fisik, tetapi hatinya keras seperti baja, di satu sisi ia lembut dan fleksibel atas pemikiran orang lain sehingga sulit mengklasifikasikan pemikiran Gus Dur. Ia mampu mengintegrasikan semua ideologi yang ada sehingga banyak orang yang menjuluki Gus Dur sebagai wajah Islam di Indonesia.[3]

Sebagai penerus organisasi NU (Nahdlatul Ulama) Gus Dur merupakan Cucu dari pendiri organisasi islam terbesar di Indonesia bahkan dunia yaitu K.H Hasyim Asy'ari. Ayahnya K.H. Wahid Hasyim adalah menteri Agama pertama sejak diproklamirkan Nusantara menjadi sebuah negara yang merdeka yaitu Indonesia. NU pada masa kepemimpinan Gus Dur bertransformasi menjadi NU yang tidak sepenuhnya tradisionil. NU dibawah kepemimpinanya bernuansa warna-

[2]Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: Hutamedia, 1999), hal.11
[3] Ibid,hal.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warni yang mengayomi bukan hanya anggotanya saja, melainkan seluruh masyarakat.

Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari KH. Abdurrahman Wahid adalah bahwa ia penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas, khususnya China Indonesia, juga penganut kristen dan kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan pada masa pemerintahan Soeharto. Dengan kata lain, KH. Abdurrahman Wahid dipahami sebagai Muslim non-Chauvinis, sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam. Yang secara luas tidak atau tepatnya kurang diapresiasi adalah bahwa KH. Abdurrahman Wahid itu orang yang bangga sebagai seorang Muslim. Dia sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam sendiri. Lebih dari itu, KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh spiritual nyata seperti dunia materi yang dapat dirasakan dengan indera manusia.[4]

Tantangan kehidupan modern, di satu sisi, menuntut kemampuan intelektual untuk merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahanperubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama. Pluralitas masyarakat Indonesia, di sisi lain, juga menuntut sikap keberagamaan yang inklusif dan toleran. Dengan menggunakan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, sikap respon positif dan kreatif terhadap perubahan dan sikap

[4]Greg Barton, *Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS,2000),hlm.100-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberagamaan yang inklusif dan toleran bisa diekspresikan secara nyata oleh KH. Abdurrahman Wahid.[5]

Bagi KH. Abdurrahman Wahid, Islam adalah agama kasih sayang dan toleran sekaligus agama keadilan dan kejujuran. Artinya Islam adalah kayakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan, kelas, suku, ras, gender atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Bagi KH. Abdurrahman Wahid Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa, dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara.

Untuk memahami posisi KH. Abdurrahman Wahid sebagai figur Religius, sangat penting juga mengapresiasikan sebagai seorang intelektual. Karena hampir tidak mungkin untuk memahami secara sepenuhnya jika tidak menghargai keyakinan keagamaannya. Tanpa penghargaan terhadap sisi intelektual KH. Abdurrahman Wahid tidak akan pernah sampai pada pemahaman yang memadai mengenai jalan pemikirannya.

Corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang liberal dan inklusif secara nyata sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap berbagai khasanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi, termasuk terhadap pemikiran hukum Islam. KH. Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa untuk mewujudkan kehidupan keagamaan yang inkluisif dan toleran dapat

[5]Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Amin Rais*, (Jakarta: Pustaka Pelajar,2006),hlm.124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicermati; ia mengarahkan pemikirannya pada sikap inklusif dalam hidup beragama, untuk menciptakan keharmonisan antara umat beragama di Indonesia, tidak cukup hanya saling menghormati atau hanya tenggang rasa satu dengan yang lain. Dalam hubungan antar umat beragama itu, haruslah diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan, yaitu perasaan saling memiliki (*Sense of Belonging*) dalam kehidupan secara kemanusiaan "ukhuwah basyariyah".[6]

Secara teoritis konsep toleransi KH. Abdurrahman Wahid sama dengan konsep toleransi Islam, dimana konsep toleransi yang dicetuskan KH. Abdurrahman Wahid adalah Sikap toleran yang tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut "orang-orang terbaik‟ . Selanjutnya dalam mewujudkan toleransi KH. Abdurrahman Wahid mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama atau inklusivisme agama. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.

Dalam penguraian diatas, Penulis mencoba memberikan desain terhadap penulisan skripsi ini berjudul ***Konsep Pendidikan Islam Toleran Dalam Prespektif KH. Abdurrahman Wahid.***

[6]Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas,1981),hlm. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang penulis paparkan di atas, maka berikut ini penulis kemukakan masalah pokok, yaitu: Bagaimana konsep toleransidalampendidikan islam perspektif Abdurrahman Wahid.

Masalah pokok tersebut selanjutnya di*breakdown* ke dalam beberapa submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep toleransimenurut Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana relevansi konseptoleransimenurut Abdurrahman Wahid dalampendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep toleransimenurut Abdurrahman Wahid.
2. Mengetahui relevansi konseptoleransimenurut Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberi manfaat kepada para pembacanya. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian khususnya terkait dengan konsep pendidikan islam. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka memperkaya referensi dalam penelitian di masa depan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana mahasiswa dalam memahami konsep pendidikan islam toleran dalam perspektif Abdurrahman Wahid.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pemikiran Abdurrahman Wahid telah dilakukan oleh EkoSetiawan (2017) yang mengkaji tentang "*Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan*" pendidikan Islam multicultural berdasarkan konsep Indonesia. Dengan menggunakan metode Research library, penelitian ini menyediakan beberapa konsep Gus Dur. Ia berpendapat bahwa keanekaragaman budaya yang memiliki konotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek, salah satunya adalah pendidikan. Sebagai sosok yang biasa disebut sebagai Bapak Pluralisme dan Multikulturalisme, ia menjelaskan bahwa pendidikan harus bervariasi dan berdasarkan budayanya. Variasi dalam pendidikan tidak berarti menyimpang dari tujuan pendidikan, tetapi merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dalam berbagaicara. Paradigma pendidikan multicultural mencakup mata pelajaran yang membahas tentang ketidak adilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok minoritas di bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dll. Paradigma ini akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong tumbuhnya studi tentang "studietnis" untuk menemukan ditempatkan dalam kurikulum pendidikan dari tingkat dasar hingga tingkat universitas. Lebih lanjut, ini juga mencakup gagasan tentang pertimbangan kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. [7]

Yang kedua oleh Setiawan Maulani yang mengkaji tentang "*Konsep K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*" Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan adanya interaksi. Interaksi antar individu tersebut bermacam-macam, misalnya interaksi sosial, agama, budaya, dan sebagainya. Dari banyaknya interaksi manusia dengan manusia lain dalam tempat yang sama, akhirnya melahirkan kebiasaan yang sama, yang selanjutnya melalui kesepakatan bersama pula lahirlah budaya. Budaya yang beragam tersebut kemudian disebut multikultur. Dewasa ini, multikultur menjadi sesuatu yang sangat niscaya karena dari ragamnya kultur yang ada akan lahir pula perbedaan termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan adalah cara paling efektif dalam menanamkan dan membangun karakteristik termasuk didalamnya dengan pendidikan Islam. Maka, KH. Abdurrahman Wahid banyak memberikan pandangan tentang bagaimana seharusnya pendidikan Islam yang cocok diterapkan di indonesia yang multikultur ini. Sehingga muncul pertanyaan, bagaimanakah konsep KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Multikultural itu.[8]

---

[7]EkoSetiawan,*"Pemikiran Abdurrahman Wahid tentangPrinsip Pendidikan Islam MultikulturalBerwawasanKeindonesiaan"*. Jurnal Pendidikan Islam.vol. 2 No. 1,2017

[8]SetiawanMaulani, Tesis: "*Konsep K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural"*, (Bandung: DigilibUinSunanGunung Jati,2017),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang ketiga oleh Jauharotul Munawaroh yang mengkaji tentang "*Konsep Pluralisme Agama dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Studi Analisis Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid"* Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pluralisme agama? 2) Bagaimana implikasi pemikiran pluralisme agama KH. Abdurrahman Wahid dalam pendidikan Islam? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pluralisme agama dan bagaimana bentuk implikasi pemikiran pluralisme KH. Abdurrahman Wahid ke dalam pendidikan Islam.[9]

Yang keempat oleh Maula Pracahya Resdhia yang mengkaji tentang "*Konsep KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Multikultural"* Terlepas dari kekurangan dan kelebihan Gus Dur, penulis kemudian menyimpulkan Gus Dur dapat dikategorisasikan sebagai pemikir bercorak Post Modernisme atau juga Neo modernisme dalam kaitanya sebagai tokoh pendidikan. Alasanya pendidikan yang ditawarkan Gus Dur berupaya mengintegrasikan serta mengharmoniskan antara pendidikan tradisional dengan pendidikan modern, pendidikan umum dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat, humanisasi, serta mencegah adanya diskriminasi terhadap golongan minoritas.[10]

---

[9]JauharotulMunawaroh, Tesis : "*KonsepPluralisme Agama dan Implikasinyadalam Pendidikan Islam StudiAnalisisPemikiran KH. Abdurrahman Wahid"* (Semarang: EprintsWalisongo, 2012),
[10]Maula PracahyaResdhia, "*Konsep KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Multikultural" (*Jakarta: Repository UIN Syarif Hidayatullah,2013),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang kelima oleh Liana Khoerunisa yang mengkaji tentang "*Konsep Perdamaian Prespektif KH.Abdurrahman Wahid dan Penerapannya dalam Pendidikan"* konsep perdamaian K.H. Abdurrahman Wahid yaitu sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Sikap toleransi disini ditandai dengan menerima keberadaan orang atau penganut agama lain yang berbeda diiringi sikap menghargai sesama manusia, wujud dari toleransi tersebut adalah sikap menghargai pluralitas, menghargai pendapat, sikap keterbukaan terhadap perbedaan, membantu dan membela serta menghargai orang-orang yang tertindas atau mendapat perlakuan yang tidak adil, serta menjunjung tinggi persaudaraan sesama manusia. Konsep perdamaian yang kedua yaitu penghormatan terhadap perbedaan, karena perbedaan adalah hal yang wajar sehingga tidak perlu menimbulkan konflik dan tindakan kekerasan. Sedangkan dalam menerapkan konsep perdamaian K.H. Abdurrahman Wahid berupa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks ke-Indonesiaan, seorang pendidik harus terlebih dahulu memiliki sikap demokratis, objektif, serta mampu menghargai orang lain. Pendidik dapat menggunakan beberapa metode pendidikan dalam menerapkan konsep tersebut, yaitu dengan metode dialog, diskusi, dan simulasi. Dengan metode tersebut peserta didik dilatih berpikir kritis, terbuka, dan kreatif serta mampu menempatkan diri ketika dihadapkan pada situasi yang mengharuskan sikap toleransi diterapkan.[11]

[11]Liana Khoerunisa, Skripsi : "*KonsepPerdamaianPrespektifKH.Abdurrahman Wahid dan Penerapannyadalam Pendidikan" (*Purwokerto: Repository IAIN Purwokerto,2019),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah membaca berbagai referensi baik dari buku-buku dan skripsi terdahulu masih belum ada yang fokus membahas tentang "*Konsep Pendidikan Islam Toleran Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid*".

Maka penulis disini sifatnya bisa dikatakan meneruskan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya dan mencoba melakukan penelitian yang sekiranya belum dilakukan oleh mahasiswa lainnyadalam mengkaji pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid khususnya tentang pendidikan Islam toleran.

F. Definisi Operasional

Sebelum penulis lebih lanjut memberi uraian tentang isi skripsi ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah agar tercipta konsep pemahaman

yang sama antara penulis dan pembaca.

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variable tersebut yang dapat diamati.Dengan judul skripsi ***Konsep Pendidikan Islam Toleran Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid***,maka beberapa istilah yang kami definisikan adalah sebagai berikut:

1. Toleransi

Akar kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* bertahan atau memikul. *Toleran* disini diartikan dengan saling memikul walau pekerjaan itu tidak disukai, atau memberi tempat bagi orang lain walaupun keduanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sependapat.[12] Dengan demikian, toleransimenunjuk pada suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan sendiri.[13]

Toleransi diartikan memberi tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat yang bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu, saat seseorang berada diantara pendapat yang berbeda, maka harus mampu menunjukkan atau memperlihatkan sikap yang sama atau saling menghargai pendapat yang berbeda. Dengan demikian toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Orang yang bersikap toleransi tidak berarti dia harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dimilikinya, akan tetapi justru sebaliknya, orang yang bersikap toleransi hendaknya memiliki kepercayaan yang kuat atau pendirian yang kuatterhadapprinsipnya.

Di masa kini, makna toleransi sebagai kemampuan hidup dengan hal-hal yang berbeda atau tidak disenangi menjadi istilah yang akrab dengan bidang social atau moral. Toleransi adalah sifat yang sangat didukung di kehidupan modern yang penuh dengan manusia atau kelompok yang beragam.

---

[12]Siagian, *Agama-agama di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana,1993), hal.115.
[13]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamusbesar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka,2005), hal.1204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan modern ini era globalisasi, semua manusia sering berinteraksi dengan manusia atau kelompok lain yang berbeda dengannya atau kaum asing. Perbedaan ini dapat menjadi penyebab kehidupan yang terpisah antar kelompok-kelompok tersebut hidup bersebelahan tetapi tidak hidup bersamaan, namun keterpisahan ini bukan tanpa kontak sosial. Dalam kesehariannya, kelompok-kelompok atau anggota-anggotanya ini saling berinteraksi dan mengalami perbedaan-perbedaan mereka. Perbedaan atau sifat asing yang ada pada objek cenderung dipandang negative oleh kebanyakan orang. Karena itulah tidak jarang terjadi konflik dalam perbedaan ini.

Di sinilah masalah toleransi muncul. Terhadap objek yang dipandang negative, objek dapat memilih sikap yang akan diambilnya. Jika subjek menuruti presepsi emosionalnya bahwa objek adalah negative, maka subjek akan bersikap intoleran dan sikap intoleran dapat memicu konflik. Sikap intoleran dapat menyebabkan munculnya tindakan yang intoleran juga, seperti pelecehan, penghinaan, kekerasan fisik, dan dapat meluas sehingga menyebabkan diskriminasi dan *Hate Crime* atau kejahatan atas dasar rasa benci atau toleransi terhadap kelompok lain.

Jika subjek mengambil sikap toleran, artinya subjek tidak langsung menuruti presepsi emosionalnya untuk bersikap negative, tetapi memilih menanggung, menghormati, serta menerima objek dan perbedaan mereka. Dasar dari tindakan ini dapat berubah tanggung jawab moral terhadap kedudukan dan hak pribadi objek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toleransi tidak sama dengan membiarkan dengan pasif, atau indeferen. Saat subjek bersifat indeferen, ia bahkan tidak mendapatkan presepsi buruk tentang objek, tetapi justru memilih untuk mengambil sikap tidak peduli sama sekali terhadap keadaan objek.

Untuk menjadi toleran, subejek pertama harus memiliki presepsi negative tentang objek, kemudian subjek mengambil sikap untuk menerimanya sebagai cara untuk menghindari konsekuensi negative dari reaksi negatifnya terhadap objek.[14]

Tolerance does not ask us to deaden our emotional responses to others; rather it asks us to restrain in negative consequences of our negative emotional responses out of deference to a more universal set of commitments. [15]

Jika toleransi dijalankan dengan benar, keharmonisan dalam perbedaan akan tercapai. Toleransi adalah suatu kebijakan yang mendukung pluralitas, karena tujuannya bukan untuk menyamaratakan atau menyatakan relativisme dalam segala hal,melainkan untuk menciptakan kedaan hidup dalam perbedaan yang aman. Singkatnya toleransi ada karena pluralitas dan perlu ada untuk pluralitas.

Dalam agama-agama di Indonesia, toleransi merupakan salah satu nilai yang diajarkan kepada para pengikutnya, begitu pula dengan Islam. Dalam ajaran agama Islam, toleransi sejajar dengan ajaran fundamental

[14]Ibid, hal.1205-1208.
[15]Andrew Fiala, "*Tolerantion"* Internet Encyclopedia of Philosophy. Http:// www.iep.utm.Edu/t/tolerati.htm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan (*al-maslahah*), dan keadilan.[16]

2. Pendidikan Islam Toleran

Pada rana ini pendidikan toleran, secara konseptual sering dikaitkan dengan upaya-upaya atau program-program pendidikan berbasis rakyat yangmemposisikan manusia sebagai sentral bagi perubahan sosial, bahkan mampumengarahkan dan mengendalikan perubahan itu. Nafas toleran dari pendidikan tersebut yang kemudian melahirkan berbagai penerjemahan pada strategi-strategi dalam pendidikan, terutama pembelajaran.Oleh sebab itu pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang mampu menyadarkan dan menumbuhkan sikap kritis terhadap dunia demi terwujudnya peradaban manusia, pendidkan diarahkan tidak hanya pada kemampuan retorika secara verbal tetapi juga mengarahkan agar manusia mampu mewujudkan sebuah perubahan sebagaimana konsep Andrias Harefa yang mengatakan bahwa untuk menjadi manusia pembelajar bukan hanya sekedarmengetahui dan menghafal, melainkan juga dituntut untuk (belajar menjadi) yangmeniscayakan spirit membebaskan. Belajar menjadi ini tentunya sejalan dengankodrat manusia sebagai mahluk Tuhan yang berakal yang senantiasa selaluiberproses menuju titik kesempurnaan. Artinya pada tataran tersebut pendidikanmempunyai tanggung jawab

[16]AmirullohSyarbini, *Al-Qur'an dan KerukunanHidupUmatBeragama* (Bandung: Quanta,2011), hal.20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengonstruksi manusia yang mampu membawaperubahan dari *self empowerment*menuju *social empowerment.*[17]

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis filosofis. Artinya peneliti menyelami secara mendalam keseluruhan pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai konsep pendidikan islam toleran.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan murni (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan murni.[18]

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer (utama) dan data sekunder (pendukung). Data primer adalah data utama yang menjadi fokus penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang digunakan untuk memberi tambahan dan dukungan pada data primer.

b. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini

[17] Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat&Timur*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.26.
[18]M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), h.54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah buku dengan judul Prisma Pemikiran Gus Dur,[19] Tabayun Gus Dur,[20] Islamku Islam anda Islam kita,[21] Tuhan Tak Perlu dibela,[22]Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur,[23]Semua buku tersebut merupakan buku yang ditulis langsung oleh Abdurrahman Wahid atau tulisan Abdurrahman Wahid yang dibukukan oleh orang lain.

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku karya Umiarso dengan judul pendidikan pembebasan menurut perspektif barat dan timur,[24] biografi Gus Dur karya Greg Barton,[25] buku karya faisol Gus Dur dan pendidikan Islam upal ya mengembalikan esensi pendidikan di era global,[26] buku karya H. A. Marjuni dengan judul Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Diskursus Pembebasan Kaum Mustadhafin,[27] Politik pendidikan kebudayaan kekuasaan dan pembebasan karya Paulo Freire,[28] dan beberapa karya ilmiah lainnya yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.

---

[19]Greg Barton, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS,2000),
[20]M. shaleh Isre, *Tabayun Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2001),
[21] Dr. M. Syafi'i Anwar, *Islamku Islam Anda Islam Kita,* (Jakarta: Gramedia, 2015),
[22] Bisri Effendi, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LKiS, 2012),
[23] Agus Mahfud, *Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur,* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012),
[24] Umiarso, *Pendidikan Pembebasan Dalam Prespektif Barat Dan Timur,* (Jakarta: Ar Ruzz, 2017),
[25] Greg Barton, *Biografi Gus Dur,* (Yogyakarta: LkiS, 2015),
[26]Faisol*, Gus Dur dan pendidikan Islam upal ya mengembalikan esensi pendidikan di era globalisasi*, (Jakarta: Ar Ruzz, 2017),
[27]H. A. Marjuni, Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Diskursus Pembebasan Kaum Mustadhafin, (Makassar: Alauddin University Press, 2013),
[28] Paulo Freire, *Politik pendidikan kebudayaan kekuasaan dan pembebasan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu databerupa pemikiran Abdurrahman Wahid, serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang mencoba membahas mengenai pemikiran Abdurrrahman Wahid.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalampenelitian karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data tanpamengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan datayang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah*library research*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.Penelitiankepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuanbermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.

Dalam penelitian kepustakaan maka mempelajari berbagai sumber baik dariAlquran, hadis, buku ilmiyah, majalah-majalah, dokumen dan tulisan lain sebagaipembanding dan penunjang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data, konsep dan informasi tentang konsep pendidikan islam toleran dalam perspektif Abdurrahman Wahid. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya tentang konsep pendidikan islam toleran dalam perspektif Abdurrahaman Wahid.

4. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan danmemberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan hal tersebut.Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dijawab secara cermat, dan teliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Deskriptif Analitik

Deskriptif analitik yaitu menggambarkan bagaimana konsep pendidikanislam toleran dalam perspektif Abdurrahman Wahid dan beberapa literatur lainnya yang berkaitan.

Adapun buku yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini ada dua, yaitu buku dari Greg Berton mengkaji tentang "Prisma Pemikiran Gus Dur" Buku ini memperkenalkan pemikiran-pemikiran lama Gus Dur mengenai hubungan agama dan ideologi, negara dan gerakan keagamaan, hak asasi manusia, budaya dan integrasi nasional, pesantren dan lain-lainnya.[29] Dan buku kedua yaitu buku dari Agus Mahfud yang mengkaji tentang

[29]Greg Barton, *Prisma Pemikiran Gus Dur*,(Yogyakarta:Lkis,2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur" Pemikiran Gus Dur tentang pendidikan islam dalam buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu model pengembangan pendidikan nasional yang berbasis pada nilai-nilai universitas, demokrasi dan pluralisme, sehingga dalam eksistensinya dapat berdiri sebagai kajian ilmu islam.[30]

2. Interpretasi

Interpretasi yaitu memahami seluruh nilai–nilai yang terkandung dalamkonsep pemikiran Abdurrahaman Wahid untuk memperoleh informasi tentang konsep pendidikan islam toleran. Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif.[31]Guna mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis menggunakan metode analisa isi, yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklarifikasi sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisa isinya. Karya-karya Abdurrahman Wahid baik yang berupa buku, koran, majalah dan sebagainya dikumpulkan kemudian diadakan analisis yang terkait dengan pembahasan skripsi tersebut.

Penelitian pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam telah dikaji oleh Laili Ulfa, yang mengkaji tentang "Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam".[32] Dan oleh Resdhia Maula Pracahya ,

[30] Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*,(Yogyakarta:Nadi Pustaka,2012)
[31] Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h.36.
[32]Laili Ulfa,*Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasi Dalam Pendidikan Agama Islam*,(Yogyakarta:Skripsi UIN Sunan Kalijaga,2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengkaji tentang "Konsep KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural".[33] Untuk mengetahui lebih rinci perbedaan ataupun persamaan antara penulis dengan hasil yang telah di teliti oleh Laili Ulfa dan Rasdhia Maula Pracahya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

No	Nama	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1.	Laili Ulfa, *Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga 2014	Mengkaji pemikiran Gus Dur	Laili Ulfa mendeskripsikan pemikiran Gus Dur lebih fokus kepada Pluralisme agama sedangkan penulis lebih fokus kepada pemikiran Gus Dur terhadap pendiika Islam dan kontribusinya	Peneliti fokus mengkaji pemikiran Gus Dur terhadap Pendidikan Islam, baik pendidikan formal maupun non formal dengan sumber data yang bisa dipertanggun

[33]Rasdhia Maula Pracahya,*Konsep KH.Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*,(Jakarta:Skripsi UIN Syarif Hidayatullah,2013)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				g jawabkan Ditambah dengan kerangka berfikir peneliti sendiri sehingga didapatkan keorisinilitas an sebuah penelitian.
		Mendeskripsikan pengertian dari pendidikan Islam		
		Bentuk penelitian Library Research		
2.	Rasdhia Maula Pracahya, *Konsep Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*,Jakarta : Skripsi UIN Syarif Hidayatullah,2013	Mengkaji pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam	Resdhia Maula Pracahya mendeskripsikan pemikiran Gus Dur lebih fokus kepada Multikultural yang terjadi di	Peneliti fokus mengkaji pemikiran Gus Dur terhadap Pendidikan Islam, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dalam pendidikan sedangkan penulis lebih fokus kepada pemikiran Gus Dur terhadap Pendidikan Islam itu sendiri	pendidikan formal maupun non formal dengan sumber data yang bisa dipertanggung jawabkan. Ditambah dengan kerangka berfikir peneliti sendiri sehingga didapatkan keorisinilitasan sebuah penelitian.
		Mendeskripsikan pengertian dari pendidika Islam		
		Bentuk penelitian Library Research		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepanjang hasil penelitian yang diketahui oleh penulis, masih belum ada yang mencoba melakukan penelitian tentang Konsep Toleransi Dalam Pendidikan Islam Prespektif KH.abdurrahman Wahid, penulis mencoba melakukan penelitian yang sekiranya belum dilakukan oleh para pakar dalam dunia pendidikan dalam mengkaji pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sekaligus kontribusinya dalam dunia penddikan di Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran dari pola pemikiran peneliti, maka peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan yang terdiri dari:

a. Bab I

Bab I berupa pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, kajian teori, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

b. Bab II

Bab II berupa pembahasan yang berisi kajian pustaka, memaparkan teori-teori sesuai dengan fokus penelitian.

c. Bab III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III berupa paparan data. Memaparkan data-data yang diperoleh dari penelitian. Paparan data berisi tentang konsep pendidikan islam toleran dalam perspektif Abdurrahman Wahid.

d. Bab IV

Bab IV berupa pembahasan. Berisi pembahasan tentang konsep pendidikan islam toleran dalam perspektif Abdurrahman Wahid.

e. Bab V

Bab V berupa penutup. Penutup terdiri dari simpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam yang dimaksud disini adalah usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[34] Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian anak karena hal tersebut menyangkut niali-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Oleh karenanya pendidikan agama Islam lebih dekat atau syarat dengan nilai dan pembentukan akhlaqul karimah dalam sistem pendidikan Islam.

Ada beberapa perspektif pendidikan Islam sebagai sebuah sistem. Pertama, pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya yaitu Alquran dan hadis. Kedua, Pendidikan keIslaman atau pendidikan Islam yakni upaya mendidikkanagama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Ketiga pendidikan dalam Islam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh kembangnya pendidikan Islam dan

[34]Deraja Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umatnya.[35]Perlu digarisbawahi bahwa antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam mempunyai usaha yang sungguh-sungguh, Tulus, dan suci supaya apa yang direncanakan bernilai ibadah dan dalam rangka mencari ridah-Nya. Kemudian, Sistem kontrol dan evaluasi yang harus benar-benar diterapkan dalam *planning* yang sudah dikonsep dengan rapi dan mempunyai nilai tawar yang mampu bersaing secara kompetitif. Dengan demikian, *output* (hasil) yang diupayakan betul-betul tersentuh dan maksimal untuk membangun dan mengembangkan pendidikan Islam.

Tujuan yang dikembangkan Islam adalah mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Untuk itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Fadhil Al-Djamily, umat Islam harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang didasari atas keimanan kepada Allah Swt. dan membimbing umat kepada usaha mendalami hakikat menuntut ilmu yang benar, dan ilmu yang benar mengarah kepada amal yang saleh.[36] Amal saleh yang mencapai akhlak sempurna adalah tujuan besar yang sesungguhnya berasal dari proses pendidkan Islam dengan bekal akhlak yang sempurna itulah akan terbentuk menjadi manusia-manusia kamil.

Pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan untuk saling menunjang proses

---

[35]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ,Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4-6.

[36]Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003),h. 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang memanusiakan manusia. Oleh sebab itu seharusnya pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang mengatur proses berjalannya suatu pendidikan mengharuskan pendidikan ini dikelola dengan sistem yang modern dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam. Sistem pendidikan Islam harus dibangun diatas konsep kesatuan antara pendidikan *qalbiyah* dan pendidikan *aqliyah*. Dengan demikian, Pendidikan Islam mampu menghasilkan manusia Muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.[37]Disinila perlu adanya keseimbangan di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam antara penggalian potensi *aqliyah* dan potensi *qalbiyah*, Sebab manusia terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensia *ruhaniah* dan *jasmaniah*. Dimensi ruhaniah ini mengarah pada pembangunan mental, moral, dan keimanan. Dimensi ini kemudian diasah, diasuh, serta dibina oleh tenaga kependidikan yang profesional. Sementara, dimensi jasmaniah yang mengarah pada rasionalitas manusia harus mampu menggunakan *aqliyah* sebagai sistem kontrol dalam pembangunan intelektual.

Rekonstruksi dan reformasi ditubuh pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan dalam lintasan sejarah. Pendidikan Islam harus mempunyai sistem budaya yang mampu menggerakkan roda reformasi dan transformasi ketuhanan dan sosial. Kuncinya ialah kita mampu menangkap pesan perubahan zaman dan memberi kepercayaan

[37]Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam* (Malang: Madani 2010), h. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap manusia yang kritis dan kreatif dalam mencari takdir dirinya yang baik.[38]

Sebagai salah satu elemen dalam pembangunan bangsa setiap manusia turut andil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, apalagi dalam proses pembangunan pendidikan Islam dewasa ini seakan tercabut dari akarnya, dengan kata lain, arus budaya yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam telah merasuk dari generasi ke generasi, oleh karenanya, pendidikan Islam harus mampu membaca dan membendung arus budaya yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam dan prinsip kemanusiaan, pendidikan yang bernafaskan Islam ini mengharuskan lembaga-lembaga tersebut untuk meninjau kembali konsep yang selama ini sudah diaktualisasikan dalam dunia pendidikan Islam agar mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman, dengan tidak melupakan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pendidikan harus juga dilihat sebagai bagian yang utuh, yang memposisikan guru, materi pelajaran yang diberikan, proses pendidikan lingkungan rumah, sosial atau masyarakat, ekonomi, dan budaya lingkungan siswa sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan karakter (*building*) siswa menjadi anak yang saleh. Secara garis besar pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam yang berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi

[38]Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritualitas Pendidikan (Solusi Problem Filosofis pendidikanIslam)* (Yogyakarta: Tiara Wacana yogya, 2002), h. 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad SAW.[39] Pendidikan Islam dapat pula diartikan sebagai kajian empiris, metodologis, sistematis tentang segala upaya untuk mempersiapkan peserta didik secara terus menerus disemua aspeknya, Baik jasmani, akal, maupun rohaninya agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat sesuai dengan niali-nilai ajaran Islam.[40] Konsep pendidikan Islam seringkali mengundang keragaman arti seperti yang telah disebutkan di atas.

Pendidikan Islam seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti agama Islam menjadi kurikulum yang lebih penting dan dapat dijadikan sebagai landasan bagi bahan pendidikan Islam sebagai suatu iklimpendidikan atau*"education atmosphere"*,yaitu suatu suasana pendidikan yangIslami membernafas keIslaman pada semua elemen sistem pendidikan yangada.[41]

Sebagaimana yang dikatakan oleh para pakar pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang hanya dipahami sebagai proses pembelajaran yang mengacu kepada sumber-sumber agama Islam, atau dapat dikatakan sebagai inti dari kurikulum, memberikan indikasi bahwa ilmu-ilmu yang berasal dari luar agama Islam hanyasebagai tambahan dan sifat bukan sebagai acuan.

[39]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), h. 5.
[40]Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h.13.
[41]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Konsep Pendidikan Islam

Konsep bisa diartikan sebagai pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran, konsep biasanya hanya ada dalam alam pikiran, atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Jika ditinjau dari segi filsafat, konsep adalah suatu bentuk konkretisasi dunia luar ke alam pikiran, sehingga dengan demikian manusia dapat mengenal hakikat sebagai gejala dan proses, untuk dapat melakukan generalisasi segi-segi dan sifat-sifat konsep yang hakiki.

Pendidikan Islam juga berupaya mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam dapat berwujud: Pertama, segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidupnya sehari-hari. Kedua, segenap peristiwa atau fenomena perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.[42]

Keragaman pemahaman dan penafsiran tersebut memunculkan pola-pola artikulasi keberagaman dikelompokkan ke dalam tiga hal. Pertama, subtansialisme yang lebih mementingkan subtansi daripada

[42]Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h.141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol-simbol eksplisit. Kedua, formalisme atau legalisme yang cenderung sangat literal atau ketaatan formal dan hukum agama diekspresikan dalam bentuk sangat lahiriah semacam simbol keagamaan. Ketiga, spritualisme yang lebih menekankan pada sikap batiniah, melalui keikutsertaan kelompok spiritual mistik, tasawuf, bahkan kelompok kultus.[43]

Keragaman penafsiran ini sesungguhnya sudah melahirkan metode yang berbeda-beda pula di kalangan para cendikiawan, terutama dalam konteks pendidikan yang terus mengikuti perubahan zaman. Hal ini memunculkan sebuah konsep yang gradual dalam pengembangan pendidikan, di samping itu pula bahwasanya perlu disadari bersama bahwa konteks masyarakat Indonesia secara geografis juga memiliki sebuah perbedaan, baik bahasa, ras, suku, dan budaya.

Realitas menunjukkan keadaan masyarakat yang ditentukan oleh paradigm-paradigma dalam proses pendidikan . Dalam peta pendidikan Giroux, sebagaimana dikutip Mansour Fakih, ada beberapa paradigma yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Salah satunya, paradigm konservatif. Pemahaman yang dipakai dalam hal ini menganut pada ketentuan sejarah. Fenomena dipahami sebagai suatu keharusan yang tidak dapat diganggu gugat. Dalam bentuknya yang klasik, terdapat keyakinan bahwa masyarakat tidak bisa merencanakan perubahan atau

[43]Ibid,h.144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memengaruhi perubahan sosial, hanya Tuhan yang dapat melakukan penentuan perubahan. Namun pada masa selanjutnya, paradigma ini menekankan pada pelestarian tradisi serta kebudayaan yang ada tanpa mengurangi, mengkritik, memperbaiki, apalagi mengubah lebih jauh, pemahaman tentang keadaan seseorang lebih diakibatkan oleh kesalahan dirinya, miskin karena tidak bekerja, bodoh karena tidak belajar, dan lain seterusnya.[44]

b) Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang disebutkan merupakan salah satu syarat utama dalam upaya meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya serta bermanfaat bagi manusia, perlu ada acuan pokok yang mendasarinya karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia, yang secara kordrati adalah insan pedagogis. Maka, acuan yang menjadi dasar adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat tempat pendidikan itu dilaksanakan. Pandangan hidup yang Islami adalah nilai yang transenden, universal, dan enternal. Para pemikir Muslim membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam menjadi tiga bagian, yaitu Alquran, hadis, dan ijtihad (ijma'ulama), Sebagaimana yang dijelaskan QS: An-Nisa/4: 59.

[44]Umiarso, *pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern (MembangunPendidikan Islam Monokhotomik-Kholistik)*, (Yogyakarta: IRCisoD, 2010), h. 221-222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar -benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[45]

Menurut ayat dia atas manusia yang beriman sebagai objek pendidikan ataupun subjek pendidikan harus mentaati atau berpedoman pada Alquran dan hadis dan juga pada ketetapan pemimpin selama tidak menyimpang dari *grand theory universal*,yaitu Alquran dan hadis.Secara eksplisit ketiga sumber tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Al-Qur'an

Alquran merupakan kalam Allah Swt. Yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Alquran merupakan sumber pendidikan terlengkap. Baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (keruhanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Alquran merupakan sumber nilai yang *absolut* dan utuh. Eksistensinya tidak

[45]Syamil qur'an, *Al-qur'an danTerjemahannya*, (Jakarta: Kreatife Media Corp 2007), h .87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mengalami perubahan. Alquran merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi oprasional pendidikan Islam.

Bila melihat begitu luas dan persuasifnya Alquran dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Alquran sebagai kitab dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Mouricce Bucaille, seorang ahli bedah kebangsaan prancis kagum akan isi dan kandungan Alquran. Mouricce Bucaille mengatakan bahwa Alquran merupakan kitab suci yang objektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kandungan ajarannya sangat sempurna dan tidak bertentangan dengan penemuan sains modern.[46] Atau seorang penulis Marxis, Marxisme Rodinson, seperti yang dikutip oleh seorang ilmuwan Islam, yaitu Yusuf Qardawi, kagum pada isi kandungan Alquran yang mengatakan bahwa Alquran adalah kitab suci yang memberikan proporsi besar pada rasionalisme akal.[47]

Rujukan di atas memberikan kesimpulan yang jelas bahwa orientasi Alquran bagi kepentingan Manusia adalah untuk melaksanakan amanat dari Allah. Oleh karean itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber tersebut dengan berpegang kepada nilai-nilai Alquran terutama dalam

[46]Mouricce Bucaille, "Alquran dan Sains Modern", terjemahan. A. Khozin Afandi, *Pengetahuan Modern dalam Alquran* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), h. 18.
[47]Yusuf Qardawi, *Tuhan Tak Terkuburkan Sebuah Analisis Relevansi Agama di Era Sains* (Jakarta Timur: Azan, 2001), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam sehingga akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis, kreatif, serta mampu mencapai nilai-nilai *ubudiyah* pada *Khaliknya*. Dengan sikapa ini, proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan *output* sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap semua yangdilakukannya.[48]

2) Hadits (sunnah)

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi dalam perjalanan kehidupannya dalam melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu hadis *qauliyyah,fi'liyah, dan takririyyah.* Hadis ini merupakan sumber yang dapat digunakan umatIslam dalam seluruh aktifitas kehidupannya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari syariat Islam telah terkandung dalam Alquran muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci dan analitis. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi sebagai sumber atau dasar Pendidikan Islam yang utama setelah Alquran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiah yang tidak terdapat dalam Alquran maupun yang terdapat dalam Alquran, tetapi masih membutuhkan penjelasan lebih terperinci. Untuk memperkuat

[48]Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di EraGlobal)* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media 2011), h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan hadis sebagai sumber atau dasar inspirasi pendidiakan dan ilmu pengetahuan. Dapat dilihat dari firman Allah QS: An-Nisa/4: 80 dan QS: Al-Hasyr/59: 7

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Terjemah:

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.(QS: An-Nisa.80).[49]

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemah:

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya

[49]Syamil qur'an, *Al-qur'an dan terjemahannya*, h .91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.(QS: Al-Hasyr.7).[50]

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa kedudukan hadis Nabi merupakan dasar utama yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Sekaligus pembuktian bahwa Nabi Muhammad saw. adalah pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Proses yang ditunjukkan dapat dijadiakan dasar acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.[51] .

Dalam dataran pendidikan Islam,acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk. Pertama, sebagai acuan syariat , yangmeliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara tertulis. Kedua, acuan oprasionalaplikatif yang meliputi cara Nabi menjalankan perannya sebagai pendidik dansekaligus sebagai evaluator yang professional, adil dan tetap menjunjung tingginilai-nilai ajaran Islam, proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi MuhammadSaw. Merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang fleksibel dan universal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasan (adat istiadat) masyarakat, serta kondisi alam tempat proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah.Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam yang dilakuakn Nabi dapat dibagi dua bentuk, pertama, pola pendidikan saat Nabi di Makkah. Pada masa ini, Nabi memanfaatkan potensi akal

[50]ibid, h .546.
[51]Samsul Nisar, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat makkah yang terkenal cerdas, mengajarnya membaca, memerhatikan, dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya. Secara konkrit pemetaan pendidikan pada priode ini dapat dibagi menjadi empat aspek utama, yaitu pendidikan akhlak, budi pekerti, pendidikan jasmani, dan menjaga kebersihan. Kedua, pola pendidikan saat Nabi di Madinah, secara geografis Madinah merupakan daerah agraris dengan ini pola pendidikan yang diterapkan Nabi lebih beriorentasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan. Dengan ini, pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai peranti yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islam.[52]

3) Ijtihad (ijma' Ulama)

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Islam, pada dasarnya merupakan proses panggilan dan penetapan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid muslim dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan-pendekatan lainnya. Secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syariat tidak terdapat dalam Alquran dan hadis Rasulullah.SAW. Oleh karena itu kajian analitis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis. Seiring dengan perkembangan

[52]Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di EraGlobal*), h. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman yang semakin global dan mendesak menjadikan eksistensi ijtihad pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi kurikulum, metode, evaluasi, serta sarana dan prasarana, tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan, terutama pendidikan Islam. Media pendidikan merupakan saran utama untuk membangun pranata sosial dan kebudayaa manusia, indikasi ini memberikan arti bahwa maju mundurnya sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan.

Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis harus senantiasa menjadi cerminan dan wujud dari nilai-nilai serta prinsip pokok Alquran dan hadis. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktivitas manusia sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhannya. Dalam dunia pendidikan sumbangan ijtihad secara aktif ikut menata sistem pendidikan yang dialogis. Cukup besar peranan dan pengaruhnya dalam menetapkan hukum pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan dalam Alquran. Akan tetapi, secara khusus tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu priodisasi tertentu yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai tujuan tersebut, perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun perkembangan kebutuhan manusia dengan berbagai potensi dan dimensinya yang dinamis, diperlukan upaya yang maksimal dan sitematis. Proses ijtahid merupakan kerja sama yang padu dan utuh. Dengan perpaduan tersebut, diharapkan akan lahir sistem pendidikan yang utuh dan integral dalam bingkai religius keagamaan.

Dengan sistem demikian, akan diperoleh sistem pendidikan yang cukup kondusif, baik dalam pengembangan kebudayaan manusia maupun sebagai peranti dalam mengantarkan peserta didik melaksanakn amanatnya. Bila penjelasan diatas dicermati lebih lanjut, akan dapat terlihat dengan jelas bahwa eksistensi sumber atau dasar pendidikan Islam, baik Alquran, hadis Rasulullah, maupun ijtihad para ulama merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan antara satu dan yang lain secara integral untuk mendapatkan suatu bentuk sitem pendidikan yang umatik, sebagai langkah lanjut bagi proses mempersiapkan manusia yang berkualitas, baik kualitas intelektual maupun kulaitas moral.[53]

c) Tujuan Pendidikan Islam

Dengan melihat posisi sentral manusia dalam proses pendidikan yang melibatkan potensi fitrah-cita rasa ketuhanan dan hakikat serta

[53]Ibid, h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud manusia menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam adalah aktualisasi dari potensi-potensi tersebut. Potensi yang ada merupakan nilai-nilai ideal yang dalam wujud implementasinya akan membentuk pribadi manusia secara utuh dan mandiri.

Rujukan hasil kongres sedunia tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indra. Oleh karena itu pendidikan harus mencapai pertunbuhan manusia dalam aspek: Spiritual, imtelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara intelektual maupun secara kolektif. Selain itu, juga mendorong aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketundukan seluruh umat manusia. Secara analitis, tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan tampak pada tujuan akhir *ultimate ains of education*[54]Ahmad D. Marimba memberikan rumusan fungsi tujuan pendidikan Islam sebagai berikut.

a. Mengakhiri usaha
b. Mengarahkan usaha
c. Titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik tujuan-tujuan baru maupun tujutan-tujuan lanjutan dari tujuan-tujuan utama.

[54]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisidan Modernisasi menuju Melenium Baru*, h.57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memberikan nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.[55]

Pada tataran konseptual-normatifnya, nilai-nilai yang perlu dikembangkan di dalam tujuan pendidikan Islam adalah nilai-nilai sosial, ilmiah, moral, dan agama. Pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup yang dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup masyarakat umat manusia, serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial dalam menghadapi perubahan.

Berdasarkan tujuan tersebut, perubahan-perubahan yang diinginkan haruslah menyentuh tiga bidang utama, yaitu tujuan-tujuan individual, sosial, dan profesionalitas. Sementara itu menurut imam Al-Ghazali, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.[56]

Abbas Mahjub menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah harus mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan dunia nyata. Pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya tersebut sebagai bentuk kepedulian pendidikan Islam agar manusia

[55]Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 14.
[56]Ibid, h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu menghadapi kondisi dan situasi sosial budaya yang terus berubah.[57]

Formulasi tujuan di atas sebenarnya merupakan arah dan tujuan pendidikan yang membentuk kepribadian yang paling tinggi dan merupakan tujuan tertinggi dari proses pendidikan. Setiap individu memiliki karakter dan identitas yang berbeda. Idealnya, tujuan pendidikan Islam jangan sampai mengabaikan nilai-nilai moral-transedental dan tidak hanya terpaku pada ide-ide statis. Akan tetapi, menyatakan tuntutan riil dari kondisi sosial budaya yang berkembang sebagai acuan proses kontekstualisasi pendidikan Islam.[58]

B. Pendidikan Toleransi

Pendidikan toleransi adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan toleransi menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan *(equality),* saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti *(difference)* atau *politics of recognition* politik

[57]Ahmad Wahid Khan, *Membebaskan Pendidikan Islam (*Jakarta: Istawa, 2002), h. 178.
[58]Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di EraGlobal*), h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas.[59]

Kekerasan merupakan suatu istilah yang tidak asing lagi dan ketika mendengar kata kekerasan, sebagian besar manusia akan memahaminya sebagai sebuah peristiwa yang mengerikkan, menakutkan, menyakitkan, atau bahkan mematikan. Kekerasan juga dinilai sebagai sebuah tindakan yang melanggar HAM (Hak Asasi Manusia), suatu konsep yang sedang menjadi fokus perhatian diberbagai forum diskusi, fenomena kekerasan saat ini telah mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan sosial baik politik, budaya, bahkam pendidikan. Kekerasan juga banyak dilakukan atau diambil sebagai jalan pintas dalam upaya menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi; Konflik pilkada, siding di DPR, kegiatan orientasi siswa atau mahasiswa diawal tahun akdemik, menegakkan disiplin di sekolah (atau institusi lain), banyak menggunakan kekerasan. KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga),bahkan telah diatur dalam sebuah undang-undang. Ini menunjukkan bahwa masalah kekerasan yang terjadi disekitar kita merupakan sebuah masalah yang sangat serius. KDRT merupakan kekerasan yang menempati posisi teratas dalam kasus-kasus kekerasan di masyarakat. Kasus kekerasan berikutnya yang sering terjadi adalah kekerasan dalam dunia pendidikan. Kekerasan bukanlah

[59] Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education*,(Jakarta:Al Ghazali Center,2008), hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena yang terjadi tanpa sebab sebagaimana fenomena-fenomena yang lain.

Kekerasan disekolah, serimg dilegitimasi dengan alasan "menegakkan disiplin" dikalangan siswa atau mahasiswa, oleh karena itu, kekerasan dapat dikatakan telah menjadi sebuah budaya dan seolah-olah menjadi mekanisme yang "dilegalkan"namun banyak pihak yang mengatakan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oknum disekolah, tidak lebih hanya sebagai wujud kekesalan dan pelampiasan kemarahan oknum tersebut pada orang lain. Kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan sekarang ini telah banyak dikenali masyarakat dan menjadi pusat perhatian. Entahkah itu Kekerasan fisik ataupun kekerasan psikologis.[60]

Berbagai deretan permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini adalah bukti bahwa tujuan pendidikan belum tercapai sepenuhnya. Yaitu Pendidkan yang bertujuan untuk membantu manusia menemukan hakikat kemanusiaannya. Maksudnya pendidikan harus melakukan proses penyadaran terhadap manusia untuk mengenal, mengerti, dan memahami realitas kehidupan yang ada disekelilingnya. Dengan adanya pendidikan, manusia diharapkan mampu menyadari potensi yang dimiliki sebagai mahluk yang berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi *ruhaniah* (spiritual), *nafsiyah* (jiwa), *aqliyah* (pikiran, dan *jasmaniah* (tubuh)

[60]Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan PierreBourdieu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 1-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denganmelakukan proses berpikir, manusia akan menemukan eksistensi kehadirannya sebagai mahluk yang telah diberi akal oleh Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan pendidkan merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan tercerahkan.

Akhir dari tujuan pendidikan, yakni melakukan proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang berujung pada proses pembebasan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa manusia dalam sistem dan struktur mengalami dehumanisasi Karena eksploitasi kelas, dominasi gender, maupun hegemoni budaya lainnya. Oleh karena itu pendidikan merupakan sarana untuk memproduksi kesadaran dalam mengembalikan kemanusiaan manusia. Dalam kaitan ini, pendidikan berperan untuk membangkitkan kesaradaran kritis sebagi prasyarat upaya pembebasan.

Kebebasan secara umum berarti ketiadaan paksaan. Ada kebebasan fisik, yaitu secara fisik bebas bergerak kemana saja, kebebasan moral yaitu kebebasan dari paksaan moral, hukum, dan kewajiban (termasuk di dalamnya kebebasan berbicara). Kebebasan psikologis, yaitu memilih berniat atau tidak sehingga kebebasan ini sering disebut sebagai kebebasan untuk memilih. Manusia juga mempunyai kebebasan berpikir, berkreasi, dan berinovasi. Kalau disimpulkan, ada dua kebebasan yang dimiliki manusia, yaitu kebebasan vertikal yang arahnya kepada tuhan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan horizontal yang arahnya kepada sesama mahluk ciptaan Allah SWT.

Semua hal diatas merupakan tujuan ideal pendidikan, yang akan menjadikan manusia sebagai *insan kamil* mahluk yang pada dasarnya memiliki potensi berpikir bebas dan berkesadaran.[61]

C. Pendidikan Islam Toleransi

Pengertian pendidikan Islam toleransi dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari hari. Setiap orang di dunia ini pastilah memiliki kepercayaan untuk menyembah Tuhan, akan tetapi ada sebagian orang yang memilih untuk tidak menganut agama apapun yang ada di dunia ini, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Untuk agama Islam sendiri di Indonesia merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduknya, untuk itu pastilah di instansi pendidikan manapun pasti memberikan pelajaran agama Islam di dalamnya.[62]

Adanya pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan universal untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan yang tertuang dalam Firman-Nya yang berbentuk mushab Alquran. Hal tersebut sebenarnya sudah

[61]Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat & Timur* (Jakarta:Arruzz Media,2011), h.7-9.
[62]Ainurrofiq&Dawam,EMO Sekolah: *Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektial Menuju Pendidikan Multikultural*(Yogyakarta:Inspeal Ahimsakarya,2003), hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan Nabi Muhammad Saw. untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada kaum jahiliyah untuk mendapatkan pencerahan pengetahuan menuju masyarakat yang beradab. Tugas pokok peran kerasulan Nabi Muhammad Saw pada hakikatnya adalah membentuk dan menyempurnakan moralitas umat manusia.

Upaya untuk mewujudkan pendidikan Islam yang membebaskan merupakan tuntutan yang cukup signifikan. Sebab, Alquran mengisyaratkan kemerdekaan terhadap hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia. Sekecil apapun yang dilakukan manusia, pasti akan dimintai pertanggung jawabannya. Apabilah hal ini ditarik pada rana pendidikan, khusunya pendidikan Islam, ada beberapa teori yang perlu ditinjau dan dipahami bersama. Pertama, esensialisme yang berupaya memelihara niali-nilai pokok budaya lama yang bersifat konstan yang memberi kestabilan. Kedua, perenialisme esnsi ajaran yang dikembangkan pada aliran ini bahwa nilai dan moral itu bersifat abadi. Ketiga, rekonstuksionisme dalam perspektif ini, terdapat kesamaan dengan pendidikan Islam bahwa keduanya merupakan wahana untuk merekonstruksi sosial menuju kehidupan yang lebih baik, tapi tidak harus membongkar dan menyingkirkan nilai-nilai lama yang memang masih relevan. Keempat, progresivisme. Aliran ini mengembangkan ajarannya dalam bentuk kebebasan dan kemerdekaan anak didik untuk berinisiatif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya diri serta mampu mengembangkan bakat dan wataknya yang terpendam.[63]

Aliran yang pertama, pemeliharaan terhadap nilai-nilai budaya yang bersifat konstan diyakini meberi kestabilan terhadap proses berjalannya pendidikan. Aliran Kedua, memandang bahwa esensi suatu ajaran bersifat absolut. Hal tersebut dikembangkan oleh aliran perenialisme. Ketiga adalah aliran rekonstruksionisme yang berupaya merekonstruksi problematika sosial menuju kehidupan yang lebih beradab. Maka yang harus menjadi wahana atau alat rekonstruksi tersebut salah satunya adalah pendidikan, khusunya pendidikan Islam. Keempat adalah aliran progresivisme yang ajarannya berorientasi pada kemerdekaan dan kebebasan untuk berpikir, berinisiatif, dan mampu mengembangkan bakat dan minatnya yang tersembunyi. Di sinilah sebenarnya upaya mewujudkan pendidikan Islam yang membebaskan. Dalam artian kebebasan yang sesuai dengan kerangka *uswatun hasanah* dengan tetap berpedoman pada dua sumber ajaran Islam yaitu Alquran danhadis.[64]

[63]Suyudi, *pendidikan Dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), h. 117-120.
[64]Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di EraGlobal*, h. 48-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PAPARAN DATA dan TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi KH. Abdurrahman Wahid

1. Keluarga

Gus Dur, panggilan populer K.H. Abdurrahman Wahid lahir dengan nama Abdurrahman Ad dakhil pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar Jombang, anak pertama dari enam bersaudara, ayahnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim, adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dan pendiri jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU), organisasi terbesar di Indonesia, bahkan barang kali di dunia, melalui jumlah anggota sedikitnya 40 juta orang. Ibunya, Ny Hj Solehah juga putri tokoh besar NU, K.H. Bisri Samsuri, pendiri pondok pesantrenDenanyar Jombang dan Rois Amm Syuriah PBNU setelah K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, secara genetik, Gus Dur memang keturunan darah biru dan meminjam istilah Clifford Geertz, Gus Dur termasuk seorang santri dan priyayi sekaligus. Baik dari keturunan ayah maupun ibu, Gus Dur menempati strata sosial yang tinggi dalam masyarakat Indonesia. Gus Dur cucu dari dua ulama terkemuka NU dan tokoh besar bangsa Indonesia. Lebih dari itu Gus Dur adalah keturunanBrawijaya IV (Lembu Peteng) lewat dua jalur yakni ki Ageng Tarub I dan Joko Tingkir. Bersama Ir. Soekarno, presiden pertama republik Indonesia dan kawankawan ayah Gus Dur termasuk salah satu tokoh perumus Piagam Jakarta. K.H. Wahid hasyim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah menjabat Menteri Agama pada masa Republik Indonesia Serikat. Meski demikian, sejarah kehidupan Gus Dur tidak mencerminkan kehidupan seorang ningrat, dia berproses dan hidup sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya. Gus Dur dengan pernikahannya sama Nuriyah dikaruniai empat anak, semuanya perempuan: Alisa Qotrunnada Munawaroh (Lisa), Zannuba Arifah Chafsoh (Yenny), Anita Hayatun Nufus (Nufus), dan Inayah Wulandari (ina).[65]

2. Riwayat Pendidikan

Gus Dur Masuk Sekolah Dasar KRIS yang sebelumnya pernah pindah dari SD Matraman. Untuk menambah khazanah pengetahuan formal, Ayahnya menyarankan untuk privat bahasa Belanda. Guru lesnya bernama Willem Buhl, seorang warga Jerman yang telah masuk Islam yang mengganti namanya dengannama Iskandar. Untuk menambah pelajaran bahasa Belanda tersebut, Buhl selalumenyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertamakalipersentuhan Gus Dur dengan dunia Barat dan dari sini pula Gus Dur mulaitertarik dan mencintai musik klasik.[66]Pada bulan April 1953, Gus Dur meneruskansekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama). Gowongan sambilmondok di Krapyak

[65] Dedi Junaedi., dkk, *Beyond the Symbol "Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 6.

[66]Wiwifathurrohman,*"Biografi Gus Dur"*https://www.google.com/search?q=0WiwitFathurrohman%2C++2009%2CBiografiGusDur%2C++diakses++pada++tanggal++6++Desember++2013++darihttp%3A%2F%2Fwiwitfatur.wordpress.com&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab (14 November 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jogjakarta,[67]Bersamaan dengan belajar bahasa arab di PesantrenAl-Munawir, Krapyak Yogyakarta di bawah bimbingan K.H. Ali Maksum, mantan

Rais Am PBNU, dengan bertempat tinggal dirumah K.H. Junaid, ulama tarjihMuhammadiyah Yogyakarta.[68]

Pada sabtu tanggal 18 April 1953, Gus Dur bepergian menemani ayahnya untuk suatu pertemuan NU di Sumedang, yang dapat ditempuh dengan mobil dalam waktu beberapa jam saja dan terletak disebelah tenggara Jakarta. Di jalan menuju kota Bandung yang berliku-liku melalui pegunungan berapi dan menjadi punggung pulau Jawa. Ketika perjalanan berada antara Cimahi dan Bandung, Mobil yang ditumpangi K.H. Wahid Hasyim dan Gus Dur bersama dengan Argo Sutjipto, seorang penerbit yang merupakan sahabatnya, terjadi kecelakaan sekitar pukul 13.00 siang tetapi mobil ambulan dari Bandung baru tiba ditempat kejadian sekitar pukul 16.00 sore. Pada pukul 10.30 pagi keesokan harinya, K.H. Wahid Hasyim tak lagi dapat bertahan dan meninggal dunia. Beberapa jam kemudian Argo juga meninggal dunia. K.H. Wahid Hasyim, yang merupakan harapan banyak orang

[67] Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Akhirat*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2010), hal. 3.
[68] Pahrurroji M. Bukhori, *Membebaskan Agama dari Negara: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali Abd Ar-Razik*, (Bantul: Pondok Sanusi, 2003), hal. 60-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diIndonesia, telah menghembuskan nafas terakhir, ia berusia 38 tahun. Gus Dur baru berusia 12 tahun.[69]

Pada 1959 Gus Dur pindah ke Pesantren Tambak Beras Jombang, kesibukannya mengajar dan aktifis jurnalis di majalah Horizon dan Majalah Budaya Jaya. Setamat dari SMEP Gus Dur melanjutkan belajar di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah.[70] Gus Dur pindah lagi ke Jombang di Pesantren Tambak Beras saat usianya kurang lebih 20 tahun. Gus Dur menjadi ustaz di pesantren milik pamannya K.H. Abdul Fatah.

Pada 1962 Gus Dur berangkat ke tanah suci untuk Ibadah Haji yang kemudian diteruskan ke Mesir untuk Studi di Universitas Al Azhar.[71] Pada tahun 1964, Gus Dur melanjutkan studinya ke Al-Azhar University Kairo Mesir dengan mengambil jurusan Departement of Higher Islamic and Arabic studies. Selama tiga tahun di Mesir,[72] Gus Dur lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di Mesir. Setelah beberapa lama tinggal di Mesir, Gus Dur memutuskan untuk menghentikan studi ditengah jalan ketika itu dia beranggapan bahwa Kairo sudah tidak kondusif lagi dengan keinginannya. Gus Dur pindah ke Baghdad Irak dan mengambil

---

[69] Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Autorized Biography of Abdurrahman Wahid terjemahan dari Gus Dur: The Autorized Biography of Abdurrahman Wahid* alih bahasa Lie Hua, (Cet. I: Yogyakarta: Lkis, 2003), hal. 40-42.

[70] Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Akhirat*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2010), hal. 3-4.

[71] Abdurrahman Nusantari, *Ummat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*, (Bekasi: Aliansi Pecinta Syariat, 2006), hal. 23.

[72] Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakultas sastra. Pada saat di Baghdad GusDur menunjukan minat yang serius terhadap kajian Islam di Indonesia, Hingga kenudian Gus Dur dipercaya untuk meneliti asal-usul keberdaan Islam di Indonesia.[73]

Pada 1966 Gus Dur pun pindah ke Irak negara yang memiliki peradaban Islam yang sangat maju. Gus Dur masuk dalam Departement of Religion di Universitas Baghdad. Selepas belajar di Baghdad Gus Dur bermaksud melanjutkan studi ke Eropa, namun karena persyaratan yang ketat Gus Dur putus asa. Akhirnya dia berinisiatif melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling dari satu universitas ke universitas lainnya. Pada akhirnya Gus Dur menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Untuk membiayai kebutuhannya dua kali sebulan Gus Dur pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker.

Perjalanan keliling studi Gus Dur berakhir pada tahun 1971. Gus Dur kembali ke Jawa dan mulai memasuki kehidupan baru dan kembali ke lingkungannya semula yakni dunia pesantren. Dari tahun 1972 hingga 1974, Gus Dur di percaya menjadi dosen sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Tahun 1974 sampai 1980 oleh pamannya, K.H. Yusuf Hasyim, di beri amanat untuk menjadi sekretaris umum Pesantren Tebu Ireng, Jombang. Selama periode ini ia secara teratur mulai terlibat

[73] Ma'mun Murod Al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hal. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kepengurusan NU dengan menjabat Katib awal Syuriah PBNU sejak tahun 1979.[74]

Pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta dan merintis Pesantren Ciganjur dan awal tahun 1980, Gus Dur dipercaya sebagai wakil katib Syuriah PBNU. Pada 1984, Gus Dur dipilih sebagai tim ahlul halil walaqdi sebagai ketua unum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Gus Dur juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia tahun 1986-1987. Lalu pada tahun 1991-1999 Gus Dur diangkat menjadi ketua Forum Demokrasi. Gus Dur pernah terbuka menyatakan bahwa dia memiliki darah Tionghoa. Mengaku keturunan Tan Kim Han yang menikah dengan Tan A Lok, saudara raden Patah (Tan Eng Hwa), pendiri kesultanan Demak.Tan A Lok dan Tan Eng Hwa adalah merupakan anak dari putri campa, putri Tiongkok yang merupakan selir Raden Brawijaya V. Tan Kim Han sendiri berdasarkan penelitian seorang peneliti perancis, Louis Charles, diidentifikasi sebagai Syekh Abdul Qadir Al Shini yang makamnya di daerah Trowulan, Jawa Timur.[75]

3. Riwayat Sosial Politik

Dengan latar belakang pendidikan, pergaulan dan perkenalannya dengan dunia keilmuan yang cukup kosmopolit itu, Gus Dur mulai muncul kepermukaan percaturan intelektual Indonesia dengan

[74] Abdul Ghofur, *Demokrasi dan Prospek Hukum di Indonesia*, (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 57-58.
[75] Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Akhirat*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2010), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikran-pemikian briliannya pada tahun 1970-an, ketika Gus Dur mulai aktif di beberapa lembaga sosial, LSM dan forum-forum diskusi.[76]Sikap Abdurrahman Wahid itu sempat ditanggapi oleh para aktivis (lembaga swadaya masyarakat) LSM di Jakarta, utamanya yang bergabung di LP3ES (Lembaga Penelitian Penerangan dan Pendidikan Ekonomi dan Sosial). Salah satu yang tanggap terhadap fenomena Abdurrahman Wahid pada saat itu adalah Dawam Raharjo. Oleh sebab itu, kemudian ia berusaha menghadirkan Abdurrahman Wahid di Jakarta dan menjadikannya sebagai salah seorang fungsionaris di LP3ES.Mulai saat itulah Abdurrahman Wahid tinggal di Jakarta, bekerja di LP3ES dan bergaul luas dengan para aktivis LSM, baik dari Jakarta maupun dari luar negeri. LP3ES juga menarik bagi Gus Dur karena lembaga ini menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pesantren dan mencoba untuk menggabungkannya dengan pengembangan masyarakat. Masih di ingat oleh Gus Dur betapa ia merasa terdorongoleh rasa hormat dan pengakuan yang dalam yang di tunjukkan oleh pimpinanlembaga ini terhadap apa yng dapat disumbangkan pada organisasi ini. Gus Durbanyak menyumbangkan pemikirannya kepada LP3ES mengenai pembahasan duniapesantren dan Islam tradisional. Dari lembaga ini Gus Dur belajar mengenai aspekaspek praktis dan kritis mengenai pengembangan masyarakat.

[76]Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kombinasi ini benar-benar cocok baginya.[77]Pada 1977 Gus Dur di dekati dan di tawari jabatan Dekan Fakultas Ushuluddin pada Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang. Gus Durmenerima tawaran ini. Universitas Islam ini diberi nama kakek Gus Dur dandidirikan oleh suatu konsorsium pesantren untuk memberikan pendidikan tingkat Universitas kepada lulusan Pesantren.[78]

Pada tahun 1979 Gus Dur mulai banyak terlibat dalamkepemimpinan NU,yaitu diSyuriah PBNU. Namun kegiatan di dunia pesantren tidak ditinggalkan dantetap mengasuh pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan. Sebagai konsekuensikepindahannya di Jakarta dan kiprahnya di dunia LSM sejak akhir tahun 1970-an,seperti sudah disinggung, Gus Dur mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh maupun

kelompok dengan latar belakang berbeda-beda, dan terlibat dalam berbagai proyekdan aktivitas sosial. Sejak saat itu juga, Gus Dur banyak mengadakan kontak secarateratur dengan kaum intelektual muda progresif dan pembaharu seperti NurcholisMadjid dan Djohan Effendy melalui forum akademik maupun lingkaran kelompok studi. Kemudian dari tahun 1980-1990 berkhidmat di MUI (Majelis UlamaIndonesia). Sementara itu, Dia juga memasuki pergaulan yang lebih luas.

---

[77]Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Autorized Biography of Abdurrahman Wahid terjemahan dari Gus Dur: The Autorized Biography of Abdurrahman Wahid* alih bahasa Lie Hua, (Cet. I: Yogyakarta: Lkis, 2003), hal. 110-111.
[78]Ibid, hal. 118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1982-1985 Gus Dur masuk sebagai ketua DKJ (Dewan KesenianJakarta), bergaul akrab dengan para pendeta bahkan sampai pada aktivitas semacampelatihan bulanan kependetaan protestan, menjadi ketua dewan juri Festival FilmNasional ditahun 70-an dan 80-an, banyak mendapat kritik dari kalangan Ulama,baik Ulama NU maupun yang lainnya.[79]

4. Riwayat Pemikiran dan Karya-Karya

Atas Dasar latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, latar belakangpolitik dan sosial, di atas memberi gambaran tentang kompleks dan rumitnyaperjalanan Gus Dur dalam meniti karirnya. Gus Dur bertemu dengan berbagaimacam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan,strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan danideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Sebagaiintelektual Sunni tradisional pada umumnya, Gus Dur membangun pemikirannyamelalui paradigma kontekstualisasi khazanah pemikiran sunni klasik.[80]Oleh karenaitu wajar saja jika yang menjadi kepedulian utamanya minimal menyangkut tiga hal. Pertama, revitalisasi khazanah Islam tradisional Ahlusunnah Wal Jama'ah Kedua,ikut berkiprah dalam wacana modernitas dan ketiga,

[79] Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *Gus Dur Diantara Keberhasilan dan Kenestapaan*, (Cet. I: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 68-69.
[80]Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupaya melakukan pencarianjawaban atas persoalan konkret yang dihadapi umat Islam indonesia. Corakpemikiran Gus Dur yang liberal dan Inklusif sangat dipengaruhi oleh penelitiannyayang panjang terhadap khazanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi.[81]

Dalam hal kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi olehpemikir Barat, terutama dengan filsafat humanisme. Secara rasa maupun praktekprilaku yang humanis, pengaruh para kyai yang mendidik dan membimbingnyamempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur kisah tentang KyaiFatah dari tambak beras, K.H. Ali Ma'shum dari Krapyak dan Kyai Chudhori dari Tegalrejo telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka padasentuhan sentuhan kemanusiaan.

Jika dilacak, Secara kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya.Pertama, kultur dunia pesantren yang sangat hirarkis, penuh dengan etika yang serbaformal, dan apresiatif dengan budaya lokal. Kedua, budaya timur tengah yangterbuka dan keras dan ketiga, lapisan budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler.Semua lapisan kultural itu tampaknya terinternalisasi dalam pribadi Gus Durmembentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentukpribadi Gus Dur. Gus Dur selalu berdialog dengan semua watak budaya tersebut.Inilah yang menyebabkan Gus Dur selalu

[81]Ibid, hal. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelihatan dinamis dan tidak segera mudahdipahami, dan terkadang kontroversi.[82]

Posisi Gus Dur sebagai politisi dan pejuang HAM adalah sesuatu yangmemang langka. Dan kemampuannya melakukan pembedaan secara jernih mengenaiposisinya itu adalah sesuatu yang mengagumkan. Perjuangannya untuk tetapmembela hak-hak minoritas tak pernah surut kendati tampak tidak menguntungkansecara politik.[83]

Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yangdimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnyasendiri. Seperti paparan di atas latar belakang kehidupan K.H. Abdurrahman Wahidperlu diketahui dalam rangka untuk mencoba menyimak dan melihat backgroundpemikirannya. Nampaknya dia adalah produk dari kombinasi kualitas personal yang khas hidupnya yang diserap dari lingkungan keluarga, pendidikan, sosial dan politikyang dilalui sejak masa kanak-kanak. Dengan memahami sosialisasi yang dilaluidalam hidupnya, maka dari itu dapat dipahami, bahwa dia tidak hanya dibesarkandan berkenalan dengan satu dunia keIslaman saja yaitu Islam tradisional meskipun dari segi nasab dan waktu belajar formal, tradisi ini yang paling dominan-tetapisebenarnya lebih dari itu, Gus Dur adalah produk pengalaman hidup yang amat kayadengan berbagai persentuhan nilai-

---

[82] Tim INCReS, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaryah, 2000), hal. 39.

[83] "Gus Dur Dimata Dunia", *Situs Resmi Nahdatul Ulama.*http://Islamlib.Com/lembaga/nahdatul ulama/Gus-dur-di-mata-dunia/ (14 November 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai kultural yang kemudian secara dialektismempengaruhi corak pemikirannya.

Tulisan Gus Dur dari studi bibliografi yang penulis lakukan, ternyata ditemukan ada 493 buah tulisan Gus Dur sejak awal 1970-an hingga awal tahun 2000. Hingga akhir hayatnya (2009), bisa jadi telah lebih dari 600 buah tulisan Gus Dur. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasawarsa itu diklasifikasikan dalam delapan bentuk tulisan, yakni tulisan dalam bentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, analogi buku, dan makalah. Rincian jumlah setiap klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut.[84]

Tabel 2. Jumlah Tulisan Gus Dur dengan Bentuknya Tahun 1970-2000.

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 Buku	Terdapat pengulangan
2	Buku Terjemahan	1 Buku	Bersama Hasyim Wahid
3	Kata Pengantar Buku	20 Buku	-
4	Epilog Buku	1 Buku	-
5	Artikel	41 Buku	-
6	Antologi Buku	263 Buku	Diberbagai majalah, surat kabar, dan media massa

[84] Faisol, *Gus 7Dur & Pndidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pemdidikan di Era Global*, (Yogyakarta: A8r Ruzz Media, 2011), hal. 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
7	Kolom	105 Buku	Diberbagai majalah
8	Makalah	50 Buku	Sebagian besar tidak dipublikasikan

Tabel di atas, jelaslah bahwa Gus Dur tidak sekedar membuat pernyataan dan melakukan aksi-aksi sosial politik, kebudayaan, dan pemberdayaan masyarakat sipil belaka, tetapi juga mereflesikannya ke dalam tulisan, baik dalam bentuk artikel, kolom, makalah, maupun kata pengantar buku. Hanya saja, karna buku-buku yang diterbitkan itu dalam bentuk bunga rampai tanpa ada rekrontruksi dari Gus Dur, kesan ketidak-utuhan bangunan pemikiran tidak bisa dihindari. Akan tetapi, barangkali itulah cermin latar intelektual Gus Dur yang bukan berasal dari tradisi akademik "sekolah modern" yang setiap tulisan mesti terikat dengan suatu metodologi dan referensi formal.

Setelah tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan tulisan Gus Dur lainnya, yaitu *Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser* (60 artikel), *Gus Dur Bertutur* (2 artikel), dan *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam* (20 artikel yang dimuat di Kompas). Spektrum intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkannya. Temuan *Incress* (2000) mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodesasi per sepuluh tahun, mulai 1970-2000.[85]

Tabel 2. Tema-tema Tulisan Gus Dur

No	Periode	Jumlah	Isi
1	1970-an	37	Tradisi Pesantren, Modernisasi Pesantren, NU, HAM, Reinterpretasiajaran,Pembangunan, Demokrasi.
2	1980-an	189	Dunia pesantren, NU, Ideologi negara(pancasila),Pembangunan,Militerisme, Pengembangan,Masyarakat, Pribumisasi Islam,HAM, Modernisme, Kontekstualisme ajaran, Partai politik
3	1990-an	253	Pembaruan ajaran Islam,Demokrasi,Kepemimpinan umat, Pembangunan,HAM, Kebangsaan, Partai politik, Gender, Toleransi Agama Universalisme Islam, NU, Globalisasi.

[85] Faisol, *Gus 7Dur & Pndidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pemdidikan di Era Global,* (Yogyakarta: A8r Ruzz Media, 2011), hal. 128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Periode	Jumlah	Isi
4	2000-an	122	Budaya, NU dan partai politik, PKB,Demokratisasi dan HAM, Ekonomidan keadilan sosial,Ideologi dannegara, Tragedi kemanusiaan, Islamdan fundamentalisme

Sedangkan buku-buku kumpulan tulisan Gus Dur yang telah dipublikasikan adalah sebagai berikut.[86]

a. Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bakti, 1979)
b. Muslim di Tengah Pergumulan (Lappenas, 1981)
c. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Suatu Pergumulan Wacana dan Transformasi (Fatma Press, 1989)
d. Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (Kompas, 1991)
e. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (LKiS, 1997)
f. Tabayyun Gus Dur (LKiS, 1998)
g. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
h. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
i. Tuhan Tidak Perlu Dibela (LKiS, 1999)
j. Prisma Pemikiran Gus Dur (LKiS, 1999)
k. Membangun Demokrasi (Rosda Karya, 1999)

[86] Faisol, *Gus 7Dur & Pndidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pemdidikan di Era Global,* (Yogyakarta: A8r Ruzz Media, 2011), hal. 128-129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)

m. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)

n. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantra, 2001)

o. Menggerakkan Tradisi (LKiS, 2002)

p. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (LKiS, 2002)

q. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)

r. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)

B. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

1. Pribumisasi Islam

Gagasan pribumisasi Islam, secara geneologis dilontarkan pertama kali oleh Abdurrahman Wahid pada tahun 1980-an. Menurut Abdurrahman Wahid Pribumisai Islam adalah rekonsilasi antar budaya dan agama. Rekonsilasi ini menutut umat islam memahami wahyu dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya.[87]

Proses pertumbuhan Islam sejak nabi Muhammad, sahabat, para ulama tidak serta merta menolak semua tradisi pra-Islam (dalam hal ini budaya masyarakat arab pra-Islam). Tidak seluruh sistem lokal ditolak Islam, tradisi dan adat setempat yang tidak bertentangan secara diametral dengan Islam dapat diinternalisasikan menjadi ciri khas dari

[87] Zubaidi, *Islam dan Benturan Antar Peradaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena Islam di tempat tertentu.[88]Demikian juga proses pertumbuhan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari budaya dan tradisi masyarakat.

Agama dan budaya bagaikan uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Agama (Islam) bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya merupakan ciptaan manusia, oleh sebab itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.[89] Lebih lanjut lagi Gus Dur mengatakan.

> Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terusmenerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya memungkinkan adanya persambungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab kalau manusia dibiarkan pada fitroh rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya. Sebagai contoh redanya semangat Ulama dalam mempersoalakan rambut gondrong.[90]

Pribumusasi Islam bukanlah " jawanisasi" , sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa merubah hukum itu sendiri. Juga bukannya upaya meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya

---

[88] Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 141.
[89] Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), hal. 117.
[90]Ibid, hal. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash, dengan tetap memberikan peranan kepada ushul fiqh dan qaidah fiqh.[91]

Pribumisasi Islam dalam segi kehidupan bangsa merupakan suatu ide yang perlu dicermati. Selanjutnya, Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pribumisasi bukan merupakan suatu upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti dari pribumusasi Islam adalah kebutuhan untuk menghindari polarisi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.[92]

Gagasan Abdurrahman Wahid ini tampak ingin memperlihatkan Islam sebagai sebuah agama yang apresiatif terhadap konteks-konteks lokal dengan tetap menjaga pada realitas pluralisme kebudayaan yang ada. Abdurrahman Wahid dengan tegas menolak "satu Islam" dalam ekspresi kebudayaan misalnya semua simbol atau identitas harus menggunakan ekspresi kebudayaan Arab. Penyeragaman yang terjadi bukan hanya akan mematikan kreativitas kebudayaan umat tetapi juga membuat Islam teralienasi dari arus utama kebudayaan nasional.

[91]Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Sholeh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), hal. 83.
[92] Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), hal. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahaya dari proses arabisasi adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri.[93]

Kemampuan orang Islam untuk memahami masalah-masalah dasar yang dihadapi bangsa, dan bukan berusaha memaksakan agendanya sendiri. Kalau ini terjadi, maka yang berlangsung sebenarnya hanyalah proses pelarian (eskapisme). Umat Islam terlalu menuntut syarat-syarat yang terlalu idealistik untuk menjadi muslim yang baik. Kecenderungan formalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dan Islamisasi dalam bentuk manifestasi simbolik ini jelas tidak menguntungkan karena hanya menimbulkan kekeringan subtitusi.[94]

Bahkan Abdurrahman Wahid menolak adanya pencampuradukkan kebudayaan baik oleh kalangan agama maupun kalangan birokrasi karenakebudayaan sangat luas cakupannya yaitu kehidupan sosial manusia (human social life) itu sendiri. Birokratisasi kebudayan yang dilakukan akan menimbulkan kemandekan kreatifitas suatu bangsa. Kebudayaan sebuah bangsa pada hakekatnya adalah kenyataan pluralistic, pola kehidupan yang diseragamkan atau dengan kata lain sentralisasi adalah sesuatu yang sebenarnya tidak berbudaya. Yang menjadi pertanyaan sekarang mampukah Islam tetap eksis dalam zaman yang serba modern ataukah Islam tengelam dalam mimpi atas kejayaan para pemikir terdahulu? Sebagai pemeluk agama yang baik dalam lingkup wawasan kebangsaan, menurut Abdurrahman Wahid yaitu: selalu mengutamakan pencarian cara-cara yang mampu menjawab tantangan zaman dan lokalitas kehidupan tanpa

[93] Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 140.
[94] Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan inti ajaran agama. Selalu ada upaya untuk melakukan reaktualisasi ajaran agama dalam situasi kehidupan yang konkrit, tidak hanya dicukupkan dengan visualisasi yang abstrak belaka. Dalam bahasa lain agama berfungsi sebagai wahana pengayom tradisi bangsa, sedangkan pada saat yang sama agama menjadikan kehidupan berbangsa sebagai wahana pematangan dirinya.[95]

Pribumisasi Islam merupakan upaya dakwah (pola amar ma'ruf nahi mungkar diselaraskan dengan konsep mabadi khoiro ummah). Pelaksanaan kongkritnya adalah menasionalisasikan perjuangan Islam, dengan harapan tak ada lagi kesenjangan antara kepentingan nasional dengan kepentingan Islam. Islam sebagai agama yang diakui di Indonesia selain agama-agama yang lain diaktualisasikan sebagai inspirasi spiritual bagi tingkah laku kehidupan seorang atau kelompok dalam bermasyarakatdan bernegara. Yang dibutuhkan umat Islam Indonesia adalah menyatukan aspirasi Islam menjadi aspirasi nasional.[96]

> Salah satu wajah ketegangan adalah upaya untuk menundukkan kebudayaan kepada agama melalui proses pemberian legitimasi. Legitimasi diberikan bukan sebagai alat penguat, tetapi sebagai alat pengerem. Proses ini berfungsi melakukan penyaringan terhadap hal-hal yang dipandang sesuai atau bertentangan dengan aturan-aturan agama.[97]

---

[95]Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), hal. 5-9.
[96] Zainal Arifin Thoha, *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 207.
[97]Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), hal. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Abdurrahman Wahid agama Islam adalah sumber inspirasi, wacana pribumisasi Islam sebagai bentuk perlawanan terhadap hegemoni arabisasi Mainstream pemikiran Abdurrahman Wahid tentang gagasan itu adalah bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing. Kata Abdurrahman Wahid, "arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah adalah tercabutnya dari akar budaya kita sendiri. Lebih dari itu, arabisasi belum tentu cocok dengan kebutuhan". Islam menjadi akomodatif tanpa meremehkan kebudayaan lokal. Abdurrahman Wahid ingin mencobamelepaskan paket ajaran Islam yang sampai ke Indonesia dari unsur lokal Arab, untuk diganti menjadi lokal Indonesia.[98]

Namun, sekali lagi harus ada upaya yang lebih operasional dari parapenggagas pribumisasi Islam untuk memberikan koridor mana ajaran Islam yang substantif dan mana yang bersifat teknis instrumen. Meskipun di sana ada perdebatan, tapi setidaknya ada upaya ijtihad yang serius dan bertanggung jawab secara akademik. Penulis melihat bahwa gagasan tentang pentingnya pribumisasi Islam dalam konteks lokal ini merupakan hal yang sangat penting dilakukan, karena dengan demikian Muslim Indonesia dapat tetap mempertahankan identitas keIndonesia-annya yang khas, dan pada saat yang sama dapat

[98] Ali Masykur Musa, Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur, (Jakarta: Erlangga), h. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengejawentah kannilai-nilai Islam dalam praktik kehidupannya. Salah satu ciri masyarakat Indonesia yang sopan dan ramah dapat menjadi modal berharga terhadap konsep toleransi yang semakin lama semakin terkikis. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya tidak hilang. Inti pribumisasi adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi memang tak terhindarkan.

2. Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata "plural" yang berarti sesuatu atau bentuk yang lebih dari satu. Secara bahasa, istilah ini memiliki pengertian, antara lain: keberadaan sejumlah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berasal dari ras, pilihan politik dan kepercayaan agama yang berbeda. Istilah pluralisme sering dipakai beriringan dengan kata pluralitas. Namun pluralitas lebih mengaruh pada realitas keberagaman itu sendiri. Pluralisme bagi Abdurrahman Wahid adalah sikap kerelaan dalam menerima perbedaan baik yang ada kaitannya dengan agama, suku dan bangsa. Bagi Abdurrahman Wahid perbedaan memang sudah menjadi sunnatullah yang tidak boleh dipaksakan. Justru perbedaan akan memberi keindahanhidup supaya saling mengenal dan menyapa. Kosmopolitanisme peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, agama, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kosmopolitanisme itu bahkan menempakan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan, yaitu kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad. Kalau ditelusuri dengan cermatperdebatan sengit di bidang teologi dan hukum agama selama empat abad pertama sejarah Islam, akan nampak secara jelas betapa beragamnya pandangan yang dianut oleh umat Islam pada waktu itu.[99]Dalam proses perubahan sosial, agama hanya berfungsi suplementar dan hanya menyediakan sarana bagi proses perubahan itu sendiri, bukan agama yang membuat perubahan itu. Dunia itu berkembang menurut perkembangan dunia-nya sendiri.

Kesungguhan mengaitkan agama dengan problem kemanusiaan dari perspektif pluralisme dan multikulturalisme meniscayakan keteguhan penganut agama melepaskan segala fanatisme buta terhadap keyakinan agamanya. Dengan itu, penganut agama terdorong senantiasa mengedepankan sikap toleransi, menghindariaksi kekerasan dan bersikap adil bagi semua sebab kalau ini tidakmencari cermin dalam kehidupan, menurut Abdurrahman Wahid, akan merusak citra Islam itu sendiri sebagai agama yang senantiasa menebarkan prinsip-prinsip rahmah lil alamiin.[100]

Bagi Abdurrahman Wahid, proses kerjasama antar masyarakat dalam menyikapi kehidupan dibangun di atas perangkat nilai-nilai

[99]Budy Munawar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1994), hal. 594.
[100]Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2010), hal. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan keyakinan atau nilai-nilai budaya yang menjadi pilihannya sekaligug memandannya dari perspektif kemanusiaan yang universal, bukan memaksakan satu nilai kepada nilai yang lain. Kesungguhan ini menjadi modal tersendiri bagi strategi melestarikan pluralitas bangsa.[101]

Maka, dalam masyarakat yang beragam budaya, suku dan agama keharusan mengedepankan kesamaan adalah sebuah keniscayaan dari pada selalu mencari perbedaan. Modal ini cukup efektif sehingga nilai-nilai budaya dan agama ditempatkan dalam posisinya sebagai motivasi bagi upaya membangun sebuah pluralitas dan multikultural yang merupakan aset bangsa. Khususnya bagi seorang Muslim harus kembali memaknai Islam sebagai agama yang mampu menebarkan kebebasan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Beserta agama lain, Islam harus membuka diri sebab dengan ini, nilai-nilai universalitas yang dimiliki akan terasa maknanya sepanjang hidup ini.[102]

3. Demokrasi

Ada beberapa alasan mengapa Islam disebut sebagai agama demokrasi:pertama, Islam adalah agama hukum, dengan pengertian agama Islam berlaku bagisemua orang tanpa memandang kelas, dari pemegang jabatan tertinggi hingga rakyatjelata dikenakan hukum yang

[101]Ibid, hal. 122.
[102]Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2010), hal. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Kalau tidak demikian, maka hukum dalam Islamtidak jalan dalam kehidupan.[103]

Kedua, Islam memiliki asas permusyawaratan. “Amruhum syuraa bainahum”,artinya perkara-perkara mereka dibicarakan di antara mereka. Dengan demikian,tradisi membahas, tradisi bersama-sama mengajukan pemikiran secara bebas danterbuka pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan. Ketiga, Islam selaluberpandangan memperbaiki kehidupan. Karena dunia ini hakikatnya adalah persiapan untuk kehidupan di akhirat. “Wa akhiratu khairū wa abqā”, akhirat itulebih baik dan lebih langgeng. Karena itu kehidupan manusia tarafnya tidak bolehtetap, harus terus ada peningkatan untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik diakhirat.Jadi, standar yang baik itu di akhirat, kehidupan di dunia harus diarahkankepada yang baik itu. Hal ini sebenarnya adalah prinsip demokrasi, karena demokrasipada dasarnya adalah upaya bersama-sama untuk memperbaiki kehidupan. Karenaitulah Islam dikatakan sebagai agama perbaikan, diinul islah, atau agama inovasi.[104]

Abdurrahman Wahid adalah salah satu pemikir negeri ini yang menerimasistem demokrasi, meskipun dalam prakteknya bagi Abdurrahman Wahid, nilai-nilaidemokrasi harus tunduk pada nilai-nilai lokalitas yang dimiliki bangsa, bukansekedar mengekor praktek demokrasi secara utuh yang berkembang di Barat atau di Timur.

[103]Abdurrahman Wahid, *Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 87.
[104]Ibid, hal. 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya, mengambil praktek demokrasi yang positif dari Barat atau mungkindari Timur sembari bangsa ini meneguhkan keberadaannya sebagai bangsa yangmemiliki nilai-nilai religiusitas dan lokalitas sehingga demokrasi di negeri ini harusdikembangkan tanpa menggerus keaslian budaya bangsa.[105]

Pemahaman ini bagian dari sikap Abdurrahman Wahid dalam memakai isuisu demokrasi. Dengan menerima demokrasi, umat Islam harus tetap memilikisemangat religiusitas yang tinggi, sekaligus menghargai lokalitas. Bukan"berteriak" dengan mengatakan bahwa demokrasi bertentangan dengan Islam sebabberasal dari konsepsi Barat hingga layak ditolak sampai kapanpun sebagaimana dilakukan kalangan Islam fundamendalisme yang dengan getolnya menghendakiIslam sebagai ideologi bangsa dengan model penegakan syari'ah atau perlunyakonsep khilafah Islamiyah sebagai pilihan bagi pemerintahan Islam, sementaradalam konteks praktis semmua menyadari negara yang berideologi Islam masih menuai pelbagai persoalan internal yang tidak kunjung selesai.[106]

Dengan mengetahui bahwa menciptakan kultur demokratis membutuhkanproses panjang yang tidak sekali jadi, apalagi melihat konteks sosial dan kulturalbangsa yang beragram, baik suku, agama, maupun etnis. Dalam menyikapi hal ini,seringkali Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa menmbangun kultur sebuah

[105]Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2010), hal. 142.
[106]Ibid ,hal. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa yang demokratis adalah sebuah proses yang tidak pernah berhenti, tidaksekali jadi, seiring tidak pupusnya dinamika kehidupan masyarakat yang tidakpernah puas mencari hal terbaik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengankondisi sosial-budaya masyaarakat yang dalam setiap periodenya berbeda, maka proses berdemokrasi harus menyeseuaikannya, meskipun tetap pada kerangka idealpenciptaan riil substansi berdemokrasi. Maka, demokrasi substansi sangatlah pentingdaripada sekedar demokrasi prosedural sebab dengannya nilai-nilai ideal demokrasi,misalnya tentang kebebasan dan keadilan, nyata terpraktekkan dalam hidup dankehidupan.

Dengan memahami bahwa demokrasi adalah proses, maka usaha keras tidakada pilihan harus diciptakan secara serius oleh semua kalangan, termasukmembentuk semacam organisasi apapun yang berkomitmen mengembangkan nilainilai demokrasi. Dalam salah satu tulisannya, Abdurrahman Wahid menegaskan,terkait dengan pentingnya kontinyuitas menegakkan nilai-nilai demokratis tanpa pantang menyerah berproses.[107]

Abdurrahman Wahid dalam konteks mengaitkan Islam dan demokrasimemberikan formula pemahaman agar fungsi transformatif yang dibawakan olehagama bagi demokratisasi kehidupan masyarakat, harus berpijak dari transformasiintern masing-masing agama. Artinya,

[107]Ibid, hal. 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, khususnya Islam, harus merumuskan kembali pandangan-pandangannya mengenai martabat manusia, kesejajarankedudukan semua manusia di muka undang-undang dan solidaritas hakiki antarasemua elemen umat manusia dari berbagai suku, agama maupun etnis.[108]

Abdurrahman Wahid memahami demokrasi bukan sekedar menangkap apayang terjadi dan telah berproses di Barat atau di Timur, tapi ia mengkombinasikandengan kondisi kultur bangsa yang beragam serta memiliki kesepamahaman atas prinsip-prinsip ketuhanan dengan menempatkan ajaran-ajaran-Nya sebagai etika publik untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[109]

Bagi Abdurrahman Wahid menciptakan masyarakat demokratis yang didalamnya setiap individu memiliki kebebasan adalah tugas yang tidak mudahsehingga meniscayakan adanya usaha yang tiada henti. Bagi umat Islam, sikapmemandang orang lain sebagai bagian dari misii agama yang layak serta harusdipraktekkan dalam kehidupan. Bagi Abdurrahman Wahid, orang Islam harusnya memaknai agamanya secara utuh sebab langkah ini yang akan memuluskan praktekdemokratisasi berjalan dengan lancar sebab terlegitimasi oleh adanya tafsirantafsiran agama yang progresif-humanis atau tafsiran yang tidak melupakan prinsip-prinsip

[108]Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: Grasindo 1999), hal. 213.
[109]Wasid, Gus *Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*,(Yogyakarta: Interpena, 2010), hal. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan.[110]Dengan demikian Islam selalu menghendaki demokrasi yangmerupakan salah satu ciri atau jati diri Islam sebagai agama hukum. Maka Islam juga harusmengembangkan keadilan sosial di samping keadilan-keadilan lainnya.

Konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang dipaparkan di atas, penulis rangkum pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Konsep Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

No	Konsep Pemikiran	Keterangan
1	Pribumisasi	Pribumisasi Islam adalah bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Bentuk pembumian ajaran Islam (pribumisasi Islam) dalam konteks keindonesiaan yaitu Pancasila.
2	Pluralisme	Pluralisme adalah sebuah pandangan yang menghargai dan mengakui adanya keragaman identitas, seperti suku, agama, budaya, ras, dan lain-lain. Pluralisme bukanlah ide yang ingin

[110]Ibid, hal.149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Konsep Pemikiran	Keterangan
		menyamakan semua agama sebagaimana yang selama ini sering dituduhkan, karena setiap agama tentu memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing.
3	Demokrasi	Demokrasi adalah proses menuju dan menjaga *civil society* (masyarakat madani) yang menghormati dan berupaya merealisasikan nilai-nilai demokrasi sebagai *way of life*-nya. Adapun pilar-pilar demokrasi antara lain: Kedaulatan Hukum, Penegakan Hak Asasi Manusia, Peningkatan Kesejahteraan Rakyat, Penghargaan Terhadap Pluralitas, Pemberdayaan Masyarakat Sipil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Toleransi Menurut KH. Abdurrahman Wahid

Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari KH. Abdurrahman Wahid adalah pluralitas penyu dan pembangkang, pembela kelompok mayoritas, terutama Indonesia, serta Kristen dan kelompok lain yang belum diuntungkan dari era Soeharto. Dengan kata lain, KH. Abdurrahman Wahid adalah non-Chauvinist, seorang pria yang berjuang untuk menerima berbagai realitas sosial Indonesia. Apa yang tidak dihargai di sini adalah KH. Abdurrahman Wahid yang bangga menjadi seorang Muslim. Dia benar-benar menyukai budaya Islam tradisionalnya dan pesan inti Islam. Lebih dari itu, KH. Abdurrahman Wahid adalah orang yang benar-benar spiritual seperti dunia yang dapat ditangkap oleh indera manusia.[111]

Sebagian besar warga Nahdlin masih menganggap KH. Abdurrahman Wahid adalah wali. Ini melebihi potensi KH. Abdurrahman Wahid luar biasa dalam membahas dan menganalisis berbagai masalah yang dibahas dengan tindakannya, yang sangat aneh dan tidak biasa bagi publik.[112]

KH. Abdurrahman Wahid adalah pria yang nyeleneh. Di Indonesia, nyeleneh adalah istilah yang berkaitan dengan ide dan tindakan yang tidak

[111] Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid, Dalam Muh. Shaleh Isre, Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. 20-22.
[112] Moh. Mahfud MD, *Setahun Bersama KH. Abdurrahman Wahid Kenangan Menjadi Mentri disaat sulit*, (Jakarta: LP3ES, 2003) hal. 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum, tradisi, budaya, dan sosial, bahkan sosial.[113] Pidato atau model komunikasi politik oleh KH. Abdurrahman Wahid, pada kenyataannya, tidak jauh berbeda dengan wacana dan model komunikasi tasawuf. Sejauh ini Jadi apa yang ada di orang dan fitur KH. Abdurrahman Wahid, tidak perlu dan tidak boleh ditemukan (tidak wajar) atau tidak biasa dalam kehidupan politik dan nasional di Indonesia. Keunikan yang merupakan ciri khas KH. Abdurrahman Wahid, terutama dalam kealamian dan keletihannya. Bagi masyarakat umum, tindakan dan sikap seperti itu khas atau tidak masuk akal.[114]

Untuk memulai, pertimbangkan modelkomunikasi yang dibuat oleh KH. AbdurrahmannWahid, yang memiliki modal besar dan nuansa sufistik. Dia unik dan kompleks, apa yang benar-benar dia butuhkan di ruang publik (pemerintah) atau dia membutuhkan komunikasi yang efektif, akurat, verbal, cerah dan jelas, dia mengendalikan strategi dan strategi politik, itu berkaitan dengan masyarakat,negara dan negara harus sangat pintar dalam menyampaikan pesan verbal dan non-verbal.[115]

Meskipun orang menganggap beliau aneh dan eksentrik dan juga ada yang memiliki kemampuan piritual. KH. Abdurrahman Wahid tidak pernah menganggap dirinya sebagai wali. Saudara Hasyim Wahid KH. Abdurrahman Wahid, pernah menegaskan kebesaran KH. Abdurrahman Wahid hebat dalam membahas dan menganalisis berbagai masalah yang

---

[113] Arifin Thoha Zainal, Jagadnya GusDur Demokrasi, Kemanusian Dan Pribumisasi Islam, (Yogyakarta, Kutub, 2003), hal. 15.
[114]*Ibid*, hal.79.
[115]*Ibid*, hal.83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertanyakan informasinya hebat. Sejak kecil, KH. Abdurrahman Wahid membaca berbagai buku dalam berbagai bahasa, mulai dari agama, sejarah, politik, olahraga, hingga manula hingga humor di berbagai negara.[116]

KH. Abdurrahman Wahid adalah cucu dari salah satu pendiri NU, pendiri keluarga NU yang paling penting dan pewaris Dinasti Kedua. Mengetahui latar belakangnya, rasanya aneh ketika KH. Abdurrahman Wahid mendukung warisan tradisional Islamnya. Dan kompilasi orang yang membaca tulisan mereka sangat jelas apa pun yang orang katakan tentang manuver politik KH. AbdurrahmanmWahid memperlihatkan pemahamanyangmendalam tentang teorisosialmodern dan toleransi. Dan sebagian besar tulisannya menggambarkan KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang demokrat atau tepatnya demokrat liberal. Terlebih dari itu, banyak orang sudah tahu, KH. AbdurrahmanWahid adalah orang yang menerima pluralisme sosial dan budayayang benar-benar hadir dalam masyarakat Indonesia modern dengan kebijakan yang menarik dan perjuangan.[117]

Tantangan kehidupanmodernadalah, di sisi lain, kemampuan untuk merespons secara positif dan perubahan dalam peristiwa tanpa gangguan pengobatan dan urusan umum agama. Di sisi lain, sebagian besar orang Indonesia juga membutuhkan rasa toleransi dan kemampuan penuh. Menggunakan sampel pemikiran ilmiah, KH AbdurrahmanWahiddapat

[116] Moh. Mahfud MD, *Setahun Bersama KH.Abdurrahman Wahid*, hal, 184-185.
[117] Gref Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid*, hal, xxv-xxvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan kualitas dan kemampuan positif tentang inklusif dan toleransi beragama. Abdurrahman Wahid.[118]

Untuk KH. Abdurrahman Wahid, Islamaadalahaagama cinta dan toleransi dan penyembahan kebenaran dan kejujuran. Itu tidak berarti bahwa Islam itu tidak adil, kepercayaan yang tidak mendukung evaluasi yang tidak tepat atas alasan, kelas, jenis, permainan, jenis kelamin atau yayasan lain dalam masyarakat. Untuk KH. Abdurrahman Wahid Islam adalah agama yang dapat diterima, di mata Tuhan, semuanya sama.[119]Untuk menentukan lokasi Penting dan di hormati menghormati Gus Dur menjadi sebagai pemimpin agama dan intelektual. Karena jika Anda tidak memiliki kepercayaan agama, hampir tidak mungkin diterima sepenuhnya. Tanpa penghargaan dari sisi intelektual KH. Abdurrahman Wahid tidak pernah sampai pada pemahaman yang memadai tentang cara dia berbicara.

Corak KH. Abdurrahman Wahid yang bebas dan inklusif sangat penting diperlukannya penelitian yangpanjang tentang berbagai repertoarIslamtradisional yang setelahnya akan menghasilkan penafsiran ulang dan kontekstualisasi, termasuk dalam hukum islam. Kontribusi fiqh pada representasi inklusivitas dan pluralisme adalahkarenafiqh adalah pengembangan sekelompok hukum agama yang tidak pernah berhenti berkembang.[120] Karena, fiqh Islam adalah pemikiran yang dipandu oleh

[118] Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran KH. Abdurrahman Wahid Dan Amin Rais*. hal, 124.
[119] Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid*, hal, xxx.
[120] Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Kh. Abdurrahman Wahid Dan Amin Rais*, Op-Cit. hal, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda-tanda di sepanjang jalan menuju Tuhan. Fiqh Islam menyangkal bahwa berangkat dari nafsu, dikirim langsung sesuai dengan tujuan Syariah Islam, yaitu Syariah Teologis dan Syariah Praktis.[121] Fiqhtelahmenyediakan wilayah teori hukum (Ushul Fiqh) dan aturan hukum (Qawa 'id Al-Fiqhiyyah) yang menampung kebutuhan masa dan tempat, dalam merumuskan kebutuhan masa dan tempat, harus merumuskan keputusan hukum agama itu sendiri. Dengan kata lain, toeri dan kaidah-kaidah hukum itu membuat fiqh menjadi tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah, untuk masyarakat yang berbeda dan pada luas geografis yang berbeda pula.[122]

Pemikiran secara Fiqh ini, semakin menunjukkan sikap moderat KH. Abdurrahman Wahid, terlebih dalam menyikapi berbagai kecenderungan. Sosial dan politik yang berkembang secara dinamis di masyarakat.[123] Hal lain diperkuat dinamikanya oleh kenyataan bahwa KH. Abdurrahman Wahid memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa. Sebagai seorang santri lulusandari pesantren, intelektual briliannya jauh melebihi kapasitas teman-teman sebayanya, walaupun upaya kerja kerasnya tidak melebihi teman-temannya. Demikian juga, walaupun ia tidak punya akses pendidikan yang dimiliki teman sebayanya seperti Nurcholis Madjid, ia juga tidak mengambil program pasca sarjana tetapi pemahamannya tentang pemikiran Barat bahkan bahasa Barat melebihi

---

[121] Hasan Al-Tubari, *fiqh Demokrasi Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme populis, Terjemahan dari Tajdid Al-Fikr Al-Islam Alih Bahasa Abdul Haris Dan Zainal Am*, (Bandung: Arasy, 2003), hal, 30.
[122] Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum di Indonesia*, hal, 82.
[123]*Ibid*, 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan teman sebayanya. Akibat tak terhindarkan adalah bahwa KH. Abdurrahman Wahid telah menjadi raksasa diantara sebayanya dalam hal luasnya wawasan, kekuasaan pemikiran, pengalaman, pemahaman dan kemampuan intelektual yang tajam. Dia tidak jarang berbeda dengan, Ulama. Hal ini diperumit lagi dengan fakta kultur tradisional, Ulama yang sering menyebabkan frustasi.

Satu yang sangat penting untuk direnungkan dalam berefleksi tentang KH. Abdurrahman Wahid dan kontribusinya terhadap kehidupan publik dan religius di Indonesia adalah bahwa kadang-kadang perlu memisah antara manusia dan gagasan-gagasannya. Tidak ada satupun pemimpin, bahkan tidak satupun intelektual yang selamanya konsisten. Sudah menjadi masalah umum bahwa yang memberikan hal terbaik untuk kehidupan masyarakat kadang-kadang berjuang atau gagal mewujudkan ide itu sendiri. Banyak contoh akan hal ini. Oleh karena itu, pengakuan bahwa kontribusi tokoh intelektual seperti KH. Abdurrahman Wahid harus dipisahkan dari konsistensi pribadinya dalam mewujudkan setiap aspek dari gagasan-gagasan ini.

Secara lebih khusus lagi, sangat penting bagi yang tertarik dengan KH. Abdurrahman Wahid untuk membaca tulisan KH. Abdurrahman Wahid karenatidak dapat disangkal lagi KH. Abdurrahman Wahid adalah salah satu diantara intelektual paling signifikan bahkan sekalipun jika ia tidak diakui demikian dan paling tidak untuk memahami persoalan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan yang memungkinkan untuk bisa memahami gaya personal politiknya.

Akar pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sesungguhnya didaasarkan pada komitmen kemanusiaan (humanisme-insaniyah) dalam ajaran islam. Dalam pandangan gusdur, komitmen kemanusiaan itu dapat digunakan sebagai dasar untuk menyelesaikan tuntutanpersoalan utama kiprah umat islam dalam masyarakat modern dan pluralistik indonesia. Komitmen kemanusiaan itu pada intinya adalah menghargai sikap toleransi dan memiliki kepedulian yang kuat terhadap keharmonisan sosial. Menurut gusdur, kedua elemen asasi tersebut dapat menjadi dasar ideal keberadaan komunitas islam indonesia.[124]

Platform kehidupan umat islam seharusnya diletakan pada tiga prinsip persaudaraan yaitu ukhwah islamiyah, ukhwah wathoniyah, dan ukhwah basyariah, sebagai mana prinsip NU. Karena itu gusdur selalu menghindari formalitas islam dalam negara, segala bentuk eklusivisme,sektarianisme, dan previlese-previlese harus di jauhi, termasuk upaya pemberlakuan ajaran agama melalui negara dan hukun formal. Ide proposionalitas dalam perwakilan di lembaga-lembaga negara, menurut gusdur juga harusdihindari karena tuntutan-tuntutan ini jelas berlawanan dengan azas kesetaraan bagi warga negara.[125]

Akar pemikiran KH. Abdurrrahma Wahid lainnya adalah penguatan civil society. Ia berpendapat, paradigma baru yang harus di

[124] Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap PolitikGusDur*, (Jakarta: erlangga, 2010), hal, 87.
[125]*Ibid*, hal, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembangkan oleh umat islam adalah mengambil titik masuk strategis, yaitu pembentukan civil society. Pengembangan orientalis civil society ini sejalan dengan NU setelah kembali ke Khittah 1926. Menurut Muhammad AS. Hikam, bagu NU civil society sejalan dikarenakan, pertama, NU tidak lagi hanya membatasi diri pada upaya pemecahan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan warga Nahdliyin saja, tetapi di perluas hingga menyangkut kepentingan bangsa. Kedua,NU mengakui pasca Khittah berniat menitikberatkan gerakannya pada level masyarakat dan ditujukan untuk memperkuat kemandirian dan kepercayaan dirinya.

Lalu akar pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tersebut didasari oleh neotradisional islam yang dipahaminya sejalan dengan modernisme tetapi tetap mempunyai dasar pijakan transendental kepada tuhan. Dengan pandangan ini, kehidupan sosial kenegaraan harus dicermati dengan jalan melakukan penyesuaian dan pembaharuan ajaran islam dalam aplikasi di dalam dunia nyata apabila islam tetap cair dan relevan di alam modern.

KH. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa Islam adalah sebuah agama yang mengakui dan menyebut fakta adanya doktrin toleransi agama bahkan hal ini juga disinggung jelas dalam al-Qur’anyang antara lain menyebutkan landasan normatif bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama yang disebutkan dalamsurah Al Baqarah ayat 256 yang artinya sebagai berikut:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.[126]

KH. Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang inklusif dan toleran dapat diamati bahwa beliau mengarahkan pikirannya tentang sikap inklusif dalam kehidupan beragama, untuk menciptakan harmoni kepada sesama umat beragama di Indonesia, tidak hanya cukup saling menghormati satu sama lain atau hanya saling bertoleransi. Dalam hubungan antar umat beragama, harus didasari rasa pengertian yang tulus dan berkelanjutan, dan perasaan memiliki dalam kehidupan manusia "ukhuwah basyariyah".[127] Umat Islam harus bisa menyampaikan ajaran agama mereka sebagai faktor pelengkap yang akan membentuk kehidupan warga negara Indonesia.[128]

Dalam teoritis toleran KH. Abdurrahman Wahid setara dengan konsep Toleransi Islam, di mana toleransi dipicu oleh KH. Abdurrahman Wahid adalah sikap toleran yang tidak bergantung pada pendidikan formal tingkat tinggi atau intelek pemikiran secara alami, tetapi itu adalah masalah hati, masalah perilaku. Anda juga tidak harus kaya dulu. Tentu saja, kegembiraan ini sering dijumpai di antara orang pintar atau orang kaya, yang umumnya dikenal sebagai orang-orang terbaik yang keruh.

---

[126] Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama*,(Jakarta: CV,Darus Sunah 2002), hal, 63.
[127] Wahid Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas, 1981), hal, 173.
[128]*Ibid*, hal, 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, untuk menciptakan toleransi KH. AbdurrahmanWahid mengkembangkan nilai anti-eksklusivisme agama. Menurutnya, berbagai insiden konflik yang bertindak sebagai agama di berbagai tempat merupakan hasil eksklusivisme agama.[129] Apa yang ucpkan oleh KH. Abdurrahman Wahid sebenarnya lebihmmerupakan otokrasi untuk pemeluk agama islam itu sendiri, karena politisasi agama dan pembungkaman agama.

Berkaitan dengan makna salah satu ayat al-Qur‟ an Surat Al-Fath (48) ayat 29 yang berbunyi (*'Asyiddā'u ‘alā al-Kuffāri ruhamā'u bainahum*), ia memahami bahwa ada perbedaan antara orang non-Muslim sekarang dengan kaum kafir yang memerangi agama Islam (dalam konteks ayat itu adalah kaum kafir Makkah). Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengembangkan sikap permusuhan kepada mereka selama tidak memerangi agama Islam. Selain itu, menurutnya, esensi saling menyantuni justru terletak pada sikap-sikap dimana kita bisa saling mengoreksi sesama orang Islam. Nabi pernah mencontohkan, bahwa jika Fatimah (putri beliau) melakukan pencurian maka ia tetap harus dihukum. Jadi, sikap santun tidak boleh dengan standar ganda atau tidak boleh mengabaikan keadilan kepada siapa pun, termasuk orang berlainan agama.[130]

---

[129] Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), Passing Over: Melintasi Batas Agama, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 52.

[130] Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Relevansi Konsep Toleransi Menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan Islam

Manusia pada hakikatnya, terlahir ke muka bumi sudah membawa fitrah(potensi) tersendiri untuk mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di muka bumiini. Manusia terlahir secara merdeka. Manusia pun tidak ingin ditindas karenapenindasan merupakan perilaku manusia yang tidak menghargai kemanusiaan.

Pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan hadis seyogyanyamengisyaratkan secara tersirat manusia dalam pendidikan haruslah menjadipegangan bagi diri manusia. Pendidikan haruslah berorientasi pada pengenalanrealitas diri manusia dan dirinya. Pengenal ini tidak cukup hanya bersifat objektifatau subjektif, namun kedua-duanya. Manusia haruslah mampu mengenal dirinyadan barang siapa yang mampu mengenal dirinya serta realitas sosialnya, maka diaakan mengenal Tuhannya.[131]

Tugas pendidikan Islam saat ini harus mampu memperkenalkan secarabijaksana realitas kehidupan yang sesuai dengan lingkungan hidup setiap pesertadidik, kurikulum dan materi pembelajaran haruslah realistik sesuai dengan konteksyang setiap hari dialami atau disaksikan oleh peserta didik, sehingga materi ajaryang realistik dan aplikatif dari sekolah, bisa sesegera mungkin diamalkan dalamkehidupan sehari-hari. Gus dur mengatakan,

[131]Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di EraGlobal*), hal. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Penyajian pendidikan itu pun harus dikaitkan dengan latar belakang
> pandangan hidup keagamaan yang dianut dilingkungan orang yang menjalanipendidikan itu. Tidak adanya kaitan seperti ini hanya akan membuatpendidikan sebagai sebuah gambaran khayali yang tidak bersentuhan dengankenyataan-kenyataan hidup yang dikhayati oleh masyarakat. Penerimaanmasyarakat atas materi pelajaran yang disajikan juga akan sangat tergantungdari persepsi akan kegunaannya bagi kehidupan mereka.
> Pendekatan yang dilakukan didasarkan atas sikap hidup untuk senantiasamenularkan pengetahuan agama yang hidup di kalangan umat beragama; ataudengan kata lain pendidikan harus dikaitkan dengan keharusan melakukandakwah (betapa sederhananya sekalipun dakwah itu dilakukan) atas diri setiapMuslim. Apabila pendidikan (…) dapat dikaitkan dengan motivasi untukberdakwa maka akan ada rasa keterkaitan di kalangan kaum muslimin untukmelaksanakan apa yang mereka ketahui dalam kehidupan nyata mereka seharihari sehinga tidak hanya akan menjadi pengetahuan teoritis yang tidakdikhayati sepenuhnya. Pendidikan (…) dalam artian berdakah ini akanmenumbuhkan sikap baru pada (…) sebuah keharusan memberikan contoh baik (uswatun hasanah) yang didambakan penghayatan oleh setiap muslim.[132]

Gus Dur sangat meghargai tradisi sebagai kekayaan lokal yang harus selaludijadikan acuan dalam kehidupan. Kaidah fikih yang sering Gus Dur kutip kaitanyadengan hal ini adalah *al-adatu muhakkama h*artinya adat istiadat dapat dijadikanlandasan hukum. Sangat jelas bahwa Gus Dur sangat menekankan arti pentingnyapenerapan pendidikan yang berbasis pada realitas (kontekstual) di tengah-tengahkehidupan dan bermasyarakat sekarang ini. Urgensi dari pendidikan yang kontekstual adalah bahwa hasil dari suatu pendidikan atau teori yang didapat dari proses pendidikan harus aplikatif (dapat diamalkan) dan diajarkan kepada orang lain,betapapun sedikitnya ilmu itu.

[132]Rohani Shidiq, Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren(Yogyakarta: Istana Publishing, 2015), h. 152-153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan yang jauh dari realitas dan bersifat apologis, hanya mampumemberikan gambaran dunia yung terlalu idiil(gambaran kebahagiaan hidup duniaakhirat) yang masih jauh dari jangkauan dan kebutuhan atas persoalan-persoalanyang mendesak untuk dicarikan jalan pemecahannya. Menurut Gus Dur, polapendidikan demikian merupakan sebuah gambaran khayali yang tidak bersentuhandengan kenyataan-kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat, padahal berbagai persoalan yang berkembang saat ini sangat memerlukan penyelesaian dengan segera.

Kerananya pendidikan yang berbasis pada realitas dan dinamis, niscaya untukditerapkan pada semua jenjang pendidikan.

Proses yang cair, meninggalkan dunia khayali normatif dan mengembangkanpendekatan multi dimensi sesungguhnya merupakan upaya dari dinamisasipendidikan Islam yang diarahkan pada arah yang lebih baik. Dengan demikian makapendidikan Islam tidak akan tercerabut dari konteks dan akar sejarah masyrakat,artinya pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat normatifsemata namun harus pula mampu untuk memikirkan kondisi dan realitas kehidupan yang berkembang di dunia ini.[133]

Sudah menjadi keharusan bagi manusia selaku khalifah di muka bumi iniuntuk mengenal realitas dirinya dan realitas sosial yang ada disekitarnya, tentupendidikan sangatlah berperan dan berpengaruh

[133]Ibid, h. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap perkembangan danpertumbuhan tiap-tiap pribadi daripada peserta didik. Pendidikan, khususnyapendidikan Islam haruslah menjadi suatu wadah yang pada satu sisi bergrak secaravertikal untuk membebaskan peserta didik untuk menggali kreativitas dankemampuannya, peserta didik bukan semata-mata hanya sebagai objek, melainkanjuga merupakan subjek pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu memayungi rasatoleransi dariberbagai budaya, etnis, ras, dan agama sebagai roda sosial yang padasisi lain bersifat horizontal.

Sistem pendidikan secara umum haruslah menjadi penyadar dan pembebasan umat manusia, begitu pla dengan pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tumbuhdan berkembang, pendidikan sebagai sebuah sistem seharusnya berkiprah danberperan untuk wahana proses pembebasan, bukan penguasaan oleh para elit politik.Pendidikan harus menjadi pemerdekaan, bukan penjinakan sosial budaya.Pembebasan dan pemanusiaan manusia hanya dapat dilakukan dalam artian sesungguhnya yang ingin ia lakukan, jika seseorang mampu mengenali apa yang sesungguhnya yang ingin dia lakukan dan memahami apa yang ingin dia capai. Jadimustahil memahkan seseorang bahwa dia harus mampu memahami realitas dirinyadan duni sekitarnya sebelum dia sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah darikemanusiaan.

Pendidikan Islam pembebasan perspektif Gus Dur yaitu pembelajaran yangmembebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingindidaur ulang dengan melihat pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis yang terlahir oleh barat modern,dengan demikian akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islamdalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komperhensif, bukan dengan pemahaman yang parsial.

Pendidikan islam yang berbasis pembebasan merupakan cerminankemerdekaan manusia. Kemerdekaan ini sesuai dengan pilihannya untukmengembangkan potensinya yang cukup beragam, yang terlahir dari beragambudaya, etnis, ras, dan keyakinan, yang akan terpatri pada peserta didik akanpentingnya nilai-nilai humanistic pada diri manusia yang sangat perlu untuk dihargaidan ditoleransi.

Pendidikan islam berupaya memberikan bantuan untuk membebaskanmanusia dari penindasan yang mencekik mereka. Pendidikan yang benar-benarmembebaskan hanya bisa diterapkan oleh orang yang sanggup menghilangkan rasanaifnya dan mempunyai komitmen untuk benar-benar membebaskan.[134]

Sesungguhnya pemahaman terhadap pendidikan selaras dengan jiwa ajaranIslam sebagai agama fitrah dan rahmat bagi semesta alam. Islam melihat manusiasebagai mahluk secara fitri dan mengandung unsur-unsur kebaikan. Tugas agamaadalah untuk menjaga, memunculkan, dan mengembangkan kebaikan itu sebagaiagama rahmat bagi semesta alam.

Penjelasan mengenai tujuan utama pendidikan Islam dan inti ajaran Islammemberikan gambaran bahwa sesungguhnya pendidkan Islam

[134]Faisol, Gus Dur & Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global), h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai peranpenting untuk memberikan bantuan pembebasan kepada peserta didik, dalam koridorhumanistik yang sesuai dengan inti ajaran Islam, hal ini tidak lepas dari peranpemikiran Gus Dur yang memandang bahwa manusia adalah mahluk yang merdeka. Manusia berhak mengembangkan, membina, serta mengaktualkan seluruh potensiyang dimilikinya. Sehingga penting untuk melakukan pembebasan kepada pesertadidik dalam artian kebebasan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagaiagama rahmatan lil'alamin, di tengah-tengah kemajemukan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidkan islam

   Konsep pendidikan Islam juga berupaya mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam dapat berwujud: Pertama, segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidupnya sehari-hari. Kedua, segenap peristiwa atau fenomena perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak

2. Pendidkan Islam Toleransi Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid

   Pendidikan Islam toleransi menurut perspektif Gus Dur merupakan sebuah konsepesi pendidikan Islam yang berusaha memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa harus dibatasi oleh sistem yang cenderung parsial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana contoh yang sering diangkat dalam lingkungan pesantren. GusDur menekan agar santri tidak menolak kemajuan yang lahir dari pendidikan modern ala barat justru santri harus mengikuti perkembangan tersebut tanpa harus tercerabut dari lokalitas yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga lahirlah peserta didik yang merdeka, siap menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas kesantriannya.

B. Saran

Sesuai hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan penulis pada skripsi ini, maka penulis mencoba memberikan saran kepada pembaca skripsi ini:

1. Bagi Pendidik

   Dengan penelitian ini diharapkan para pendidik memperhatikan setiap peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Pendidik diharapkan dapat membantu setiap peserta didik dalam memunculkan dan mengembangkan potensi yang ada.Sehingga tujuan pendidikan Islam sebagai wadah toleransi yang begitu menghargai fitrah manusia bias tercapai.

2. Bagi Pemerhati Pendidikan

   Diharapkan untuk mengadopsi konsep pendidikan Islam toleransi Gus Dur sebagai salah satu konsepsi yang mampu menghadirkan toleransiagar peserta didik tetap bebas mengkaji perkembangan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan baik itu dari barat maupun timur tanpa harus tercerabut dari akar lokalitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu.2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Al-Brebesy, Ma'mun Murod. 1999.*Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amien Rais Tentang Negara*, Jakarta: Raja Grafindo.

Al-Tubari, Hasan. 2003*fiqh Demokrasi Dari Tradisionalisme Kolektif Menuju Modernisme populis, Terjemahan dari Tajdid Al-Fikr Al-Islam Alih Bahasa Abdul Haris Dan Zainal Am*. Bandung: Arasy.

Anwar, Syafi'i. 2015. *Islamku Islam Anda Islam Kita,* Jakarta: Gramedia.

Azhari,1989.Muntaha dan Abdul Mun'im Sholeh, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan.* Jakarta: P3M.

Azra, Azyumardi 2012. *Pendidikan Islam, Tradisidan Modernisasi menuju Melenium Baru*Bisri Effendi, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: LkiS.

Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisional dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos.

Barton, Greg. 1999.*Biografi Gus Dur*, Yogyakarta: Hutamedia,

Barton, Greg. 2000. *Memahami Abdurrahman Wahid, Dalam Muh. Shaleh Isre,*

Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Yogyakarta: LkiS.

Barton, Greg.2000. *Prisma Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKIS.

Barton, Greg.2003. *Biografi Gus Dur The Autorized Biography of Abdurrahman Wahid terjemahan dari Gus Dur: The Autorized Biography of Abdurrahman Wahid* alih bahasa Lie Hua, Cet. I: Yogyakarta: Lkis.

Bucaille, Mouricce. 1995. "Alquran dan Sains Modern", terjemahan. A. Khozin Afandi, *Pengetahuan Modern dalam Alquran.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Bukhori, Pahrurroji M.2003.*Membebaskan Agama dari Negara: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali Abd Ar-Razik*, Bantul: Pondok Sanusi.

Djamaluddin, 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia.

Faisol, 2011. *Gus Dur & Pndidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pemdidikan di Era Global.* Yogyakarta: A8r Ruzz Media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faisol, 2017.*Gus Dur dan pendidikan Islam upal ya mengembalikan esensi pendidikan di era globalisasi.* Jakarta: Ar Ruzz.

Freire, Paulo.2007.*Politik pendidikan kebudayaan kekuasaan dan pembebasan,*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ghofur, Abdul. 2002. *Demokrasi dan Prospek Hukum di Indonesia*. Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, Sutrisno.1993. *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF (ed.), 1998*Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ida, Laode dan A. Thantowi Jauhari. 1999. *Gus Dur Diantara Keberhasilan dan Kenestapaan*, Cet. I: Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Isre, M. Shaleh.2001. *Tabayun Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS.

Junaedi,Dedi dkk, 2000. *Beyond the Symbol "Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: Rosdakarya.

Khan, Ahmad Wahid. 2002. *Membebaskan Pendidikan Islam.* Jakarta: Istawa.

Khoerunisa, Liana.2019. Skripsi :"*KonsepPerdamaianPrespektifKH.Abdurrahman Wahid dan Penerapannyadalam Pendidikan"* Purwokerto: Repository IAIN Purwokerto.

M. Nazir, 1985. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mahfud, Agus.2012. *Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur.*Yogyakarta: Nadi Pustaka,.

Mahfud, Moh.2003. *Setahun Bersama KH. Abdurrahman Wahid Kenangan Menjadi Mentri disaat sulit*. Jakarta: LP3ES.

Marjuni, A. 2013. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Diskursus Pembebasan Kaum Mustadhafin*, Makassar: Alauddin University Press.

Martono, Nanang.*Kekerasan Simbolik Di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan PierreBourdieu.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Masdar, Umaruddin. 1999. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masdar, Umaruddin. 2006.*Membaca Pikiran KH. Abdurrahman Wahid dan Amin Rais*, Jakarta: Pustaka Pelajar.

Maulani, Setiawan. 2017. Tesis: "*Konsep K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural"*. Bandung: DigilibUinSunanGunungJati.

Muhaimin. 2006.*Nuansa Baru Pendidikan Islam,Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan.*Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mukhtar,2003.*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*Jakarta: Misaka Galiza.

Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spritualitas Pendidikan (Solusi Problem Filosofis pendidikanIslam).* Yogyakarta: Tiara Wacana yogya.

Munawaroh, Jauharotul. 2012.Tesis : "*KonsepPluralisme Agama dan Implikasinyadalam Pendidikan Islam StudiAnalisisPemikiran KH. Abdurrahman Wahid"*. Semarang: EprintsWalisongo.

Musa, Ali Masykur.2010. *Pemikiran dan Sikap PolitikGusDur*, Jakarta: Erlangga.

Nata,Abuddin. 2009.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Nisar,Samsul.2001.*Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*Jakarta: Gaya Media Pratama.

Nusantari, Abdurrahman. 2006 *Ummat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*. Bekasi: Aliansi Pecinta Syariat.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.2005.*Kamusbesar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Qardawi, Yusuf.2001. *Tuhan Tak Terkuburkan Sebuah Analisis Relevansi Agama di Era Sains*Jakarta Timur: Azan.

Rahman, Budy Munawar.1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta:Paramadina.

Resdhia, Maula Pracahya. 2013. "*Konsep KH. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Multikultural"*. Jakarta: Repository UIN Syarif Hidayatullah.

Setiawan,Eko. 2017. *Pemikiran Abdurrahman Wahid tentangPrinsip Pendidikan Islam MultikulturalBerwawasanKeindonesiaan"*. Jurnal Pendidikan Islam.vol. 2 No. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shidiq, Rohani,2015Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: Istana Publishing.

Siagian. 1993. *Agama-agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana.

Subagja, Soleh.2010.*Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam* Malang: Madani.

Suparta, Mundzier.2008. *Islamic Multicultural Education*, Jakarta:Al Ghazali Center.

Suwendi, 2003. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* .Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syamil qur'an, *Al-qur'an danTerjemahannya*, Jakarta: Kreatife Media Corp 2007.

Thoha,Zainal Arifin. 1999.*Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim INCReS, 2000. *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur,*Bandung: PT. Remaja Rosdakaryah.

Umiarso dan Zamroni.2011. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat&Timur*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Umiarso,2010.*pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern (MembangunPendidikan Islam Monokhotomik-Kholistik),* Yogyakarta: IRCisoD.

Wahid, Abdurrahman.1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lappenas.

Wahid, Abdurrahman.1998. *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), Passing Over: Melintasi Batas Agama, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wahid, Abdurrahman.1999. *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta: Grasindo.

Wahid, Abdurrahman.2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara.

Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, Yogyakarta: Interpena.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran.2002.*Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama*, Jakarta: CV, Darus Sunah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainal, Arifin Thoha,2003.*Jagadnya GusDur Demokrasi, Kemanusian Dan Pribumisasi Islam*, Yogyakarta : Kutub.

Zakiah,Deraja.2008.*Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.

Zakki, Muhammad 2010. *Gus Dur Presiden Akhirat*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Web

"Gus Dur Dimata Dunia", *Situs Resmi Nahdatul Ulama*.http://Islamlib.Com/lembaga/nahdatul ulama/Gus-dur-di-mata-dunia/ (14 November 2019)

Andrew Fiala, "*Tolerantion*" Internet Encyclopedia of Philosophy. Http:// www.iep.utm.Edu/t/tolerati.htm. (14 November 2019)

Wiwifathurrohman,*"BiografiGusDur"*https://www.google.com/search?q=0WiwitFathurrohman%2C++2009%2CBiografiGusDur%2C++diakses++pada++tanggal++6++Desember++2013++darihttp%3A%2F%2Fwiwitfatur.wordpress.com&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab. (14 November 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id